

PRAKTIK PENGULANGAN SURAH AL-FATIHAH AYAT KELIMA

(Studi Living Qu'ran di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang)

SKRIPSI

oleh :

WILDA RAHMATIN NUZULIYAH

NIM 17240008



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

PRAKTIK PENGULANGAN SURAH AL-FATIHAH AYAT KELIMA
(Studi Living Qu’ran di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) Asy-
Syafi’iyyah Malang)

SKRIPSI

oleh :

WILDA RAHMATIN NUZULIYAH
NIM 17240008



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PRAKTIK PENGULANGAN SURAH AL-FATIHAH AYAT KELIMA
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ILMU AL-QUR'AN
(PPIQ) ASY-SYAFI'IYYAH MALANG)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 16 Juni 2021

Penulis,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the serial number 7C209AJX18. A large, stylized signature is written over the banknote.

Wilda Rahmatin Nuzuliyah

NIM 17240008

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Wilda Rahmatin Nuzuliyah
NIM: 17240008 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PRAKTIK PENGULANGAN SURAH AL-FATIHAH AYAT KELIMA
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ILMU AL-QUR'AN
(PPIQ) ASY-SYAFI'IYYAH MALANG)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

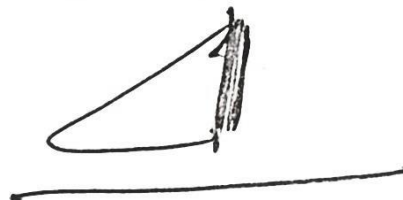


Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Malang, 16 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Abd. Rozak, M.Ag

NIK 19830523201608011023

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Wilda Rahmatin Nuzuliyah , NIM 17240008, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 16 Juli 2021

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

“Dalam hidup hanya ada dua posisi. Tuhan dan hamba.

Jika anda hamba, maka anda tidak akan mampu melakukan apapun tanpa Tuhan.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan hidayah dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang)”**. Shalawat beriring salam juga semoga senantiasa kita hadiahkan kepada junjungan alam semesta Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita dalam kehidupan ini. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang akan mendapatkan syafaat beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Dengan segala doa, bimbingan, dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terkira kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozak, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih penulis sampaikan atas arahan, bimbingan serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Nasrullah, M.Th.I, selaku dosen wali penulis sejak awal perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis sampaikan kepada beliau yang telah memberikan motivasi dan bimbingan penuh selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, mengajarkan, membimbing dan mengarahkan kami selaku mahasiswa dengan tulus. Semoga Allah SWT mengangkat derajat beliau di akhirat kelak.
7. Umi, abi dan keluarga saya tercinta. Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang telah menjadi malaikat, yang akan terus menjadi *role model* dalam kehidupan saya. Tiada kata yang mampu menjabarkan bagaimana bersyukur saya kepada Allah yang telah memilih saya menjadi bagian dari keluarga yang selalu mendoakan, mendidik dan menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah membersamai saya dalam dunia perkuliahan ini. Saya sampaikan terimakasih atas cinta dan pengalaman hidup berharga selama masa pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih juga

karena telah mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

9. Teman-teman lintas jurusan, lintas kampus, lintas kota bahkan lintas negara yang dengan tulusnya telah memberikan semangat, motivasi, dukungan dan bantuan penuh dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih penulis sampaikan karena telah menjadi bagian dari proses hebat ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. Penulis haturkan terimakasih atas motivasi spiritual yang senantiasa mengingatkan penulis bahwa usaha tetap harus diiringi dengan tawakkal. Semoga penulis dan teman-teman selalu dipertemukan dengan orang-orang baik.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang yang telah menyambut dan menerima kehadiran saya dengan hangat. Penulis menyampaikan terimakasih tiada terkira atas segala jenis informasi yang telah diberikan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih penulis sampaikan atas bantuan yang tampak maupun tidak tampak dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada berbagai pihak yang disebutkan di atas. Dengan rampungnya penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan ada kemanfaatan dari ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh selama proses perkuliahan. Penulis menyadari bahwa manusia tidak

akan pernah luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 16 Juni 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wilda Rahmatin Nuzuliyah', with a small circle at the end of the signature.

Wilda Rahmatin Nuzuliyah

NIM: 17240008

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		a<		Ay
ي	I		i>		Aw
و	U		u>		Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama

Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PRAKTIK PENGULANGAN SURAH AL-FATIAH AYAT KELIMA	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	19
C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	40
BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Sumber Data	45

E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Metode Pengolahan Data	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Profil Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.....	50
B. Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang	59
C. Pemaknaan Warga Pesantren Terhadap Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang	67
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

ABSTRAK

Nuzuliyah, Wilda Rahmatin, 17240008. 2021. **Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Abd. Rozak, M.Ag.

Kata Kunci: Surah Al-Fatihah, *Living Qur'an*, Karl Mannheim.

Kajian ini bertolak dari sebuah fenomena *Living Qur'an* terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Pada prinsipnya, praktik pembacaan surah al-Fatihah tersebut tidak hanya diberlakukan untuk mengharap pahala atas pembacaannya, akan tetapi pada praktik tersebut banyak mengandung keistimewaan lain bagi para pembacanya. Dalam penelitian ini, ada dua poin yang ingin penulis jawab, yaitu : “Bagaimana praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang?” dan “Bagaimana pemaknaan warga pesantren terhadap praktik tersebut?”.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field reseach* (studi lapangan) yang menggunakan pendekatan sosiologis. Keseluruhan data dalam kajian ini diperoleh dari sumber primer, yakni warga Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang dan sumber sekunder berupa arsip data penunjang lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikutnya data akan diolah dengan proses induksi, interpretasi dan konseptualisasi.

Berdasarkan penelitian, penulis menemukan bahwa praktik tersebut telah dimulai sejak tahun 2013. Pada praktik pembacaannya, kegiatan ini dimulai dengan shalat berjamaah, wirid, doa, pembacaan surah al-Fatihah lalu ditutup dengan Qs. As-Soffat ayat 180-182 sebagai penutup rangkaian doa. Sedangkan untuk melakukan analisis makna, penulis menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim. Ada tiga makna yang dapat dipetik dari praktik tersebut. *Pertama*, makna objektif, yakni pengalaman pribadi Abuya Abror selaku pengasuh yang telah merasakan sendiri kenikmatan dan manfaat dari pembacaan surah al-Fatihah tersebut. Berangkat dari pengalaman pribadi tersebut kemudian beliau mengijazahkan amaliah ini kepada para santri untuk dibaca setiap selesai shalat. *Kedua*, makna ekspresif, menurut pengasuh praktik ini bertujuan untuk mencukupi segala urusan dan memudahkan santri untuk memperdalam ilmu. Sedangkan makna ekspresif yang ditunjukkan oleh santri ialah suatu keyakinan

akan tercapainya hajat, memperoleh ketenangan hati dan mempermudah datangnya rezeki. *Ketiga*, makna dokumenter, menunjukkan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah yang telah rutin dilakukan setiap shalat tersebut telah menjadi sebuah kebudayaan secara menyeluruh dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

ABSTRACT

Nuzuliyah, Wilda Rahmatin, 17240008. 2021. **Practice Repetition The Surah Al-Fatihah Fifth Verse (Study Living Qur'an At The Islamic Bording School Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang)**. Thesis. Study Program study Al-Qur'an and Tafsir, Faculty Sharia, Islamic University State Maulana Malik Ibrahim Malang. Advistor : Abd. Rozak, M.Ag.

Keywords: Surah Al-Fatihah, *Living Qur'an*, Karl Mannheim.

This study start from a phenomenon *Living Qur'an* related practice repeating the Surah al-Fatihah fifth verse at the Islamic Boarding School Ilmu Al-Quran (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. The principle, a practice reciting Surah al-Fatihah is not only applied to expect a reward for reading it, but in this practice it contains many other privileges for readers. In this study, there are two points that the writer wants to answer, there are: "How is the Practice Repetition The Surah Al-Fatihah Fifth Verse (Study Living Qur'an At The Islamic Bording School Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang).?" and "How is the meaning of the Boarding religious community in this practice?".

This study used a qualitative method type field research used a sociological approach. All data in this study got from primary sources, it is residents of the Islamic Boarding School Asy-Syafi'iyah Malang and secondary a supporting data archives. Data was collected by process observation, interviews and documentation. Next the data will be processed by the process induction, interpretation and conceptualization.

By the research, the writer found this practice started since 2013. In the reading practice, this activity begins praying together, wirid, prayers, reading surah al-Fatihah and then to close with surah As-Soffat verses 180-182 as the closing series of pray. Meanwhile, to analyze the meaning, the writer uses the sociological theory Karl Mannheim. There are three meanings that can take from this practice. *First*, the objective meaning, it is the personal experience Abuya Abror as a caregiver experienced the pleasures and benefits reciting Surah al-Fatihah for himself. From this personal experience, then he gave this amaliah certificate to the students to be read after every prayer. *Second*, expressive meaning his opinion, this practice aims to sufficient all affairs and make it ease for students in deepen knowledge. While the expressive meaning shown by the student is a belief in achieving reached intentions, get peace of mind and ease

come the sustenance. *Third*, the meaning a documentary, showed the practice repeating surah al-Fatihah routinely performed every prayer has become a culture at the scope Islamic Boarding School Ilmu Al-Qur'an Asy-Syafi'iyah Malang.

مستخلص البحث

نزولية، ولد الرحمة، ١٧٢٤٠٠٠٨ . ٢٠٢١ . ممارسة تكرار الآية الخامسة من سورة الفاتحة (دراسة القرآن الحي في المعهد علم القرآن الشفعية مالانج). البحث العلمي. قسم الدراسي للقرآن والتفسير، كلية الشريعة، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. بمشرف: عبد الرازاق السارجانا والماجستير الدين.

الكلمات الأساسية: سورة الفاتحة، القرآن الحي، كارل مانهميم.

هذا البحث تبدء من ظاهرة القرآن الحي المتعلقة بممارسة تكرار الآية الخامسة من سورة الفاتحة (دراسة القرآن الحي في المعهد علم القرآن الشفعية مالانج). الأساسيته تطبيق ممارسة تلاوة سورة الفاتحة لا توقع أجر لقراءتها، ولكن في هذه الممارسة تحتوي على العديد من الامتيازات الأخرى لقراءتها. في هذا البحث نقطتان ترغب أن تجب الكتابة، وهما: "كيف مما رسة تكرار الآية الخامسة من سورة الفاتحة دراسة القرآن الحي في المعهد علم القرآن الشفعية مالانج؟" و "كيف معنى مجتمع المعهد على الممارسة؟".

هذا لبحث يستخدم المنهج النوعي بنوع البحث الميداني باستخدام منهج اجتماعي. الحصول على جميع البيانات في هذا البحث من المصادر الأولية، الساكن في المعهد علم القرآن الشفعية مالانج والمصادر الثانوية في شكل أرشيفات بيانات داعمة أخرى. جمع البيانات من خلال عملية المراقبة والمقابلة والتوثيق. ثم معالجة البيانات من خلال عملية الاستقراء والتفسير ووضع المفاهيم.

على البحث، وجدت الكتابة أن الممارسة بدأت منذ عام ٢٠١٣. في ممارسة القراءة، يبدأ هذا النشاط بصلاة الجماعة، والوريد، والدعاء، وقراءة سورة الفاتحة، نختتم بالقراءة سورة الصافات الآية ١٨٢ كإختام لسلسلة من الدعاء. لتحليل المعنى، تستخدم الكتابة النظرية الاجتماعية - ١٨٠ كارل مانهميم. كانت ثلاثة معاني استخلاصها من هذه الممارسة. أولاً، المعنى الموضوعي، أي التجربة الشخصية لأبوي أبرور كالمشريف اختبر ملذات وفوائد تلاوة سورة الفاتحة. من التجربة الشخصية، أعطى شهادة الأملية للطلاب ليقروا بعد كل صلاة. ثانياً، المعنى التعبيري، رأى المشرف غرض

الممارسة إلى تلبية جميع الشؤون وتسهيل على الطلاب تعميق معارفهم. ولكن المعنى التعبيري رأى الطلاب هو الإيمان بتحقيق نوايا الحجة, والحصول على تطمئنة القلوب وتسهيل وصول الرزقي. ثالثًا, معنى الفيلم الوثائقي, أن مما رسة تكرار الآية الخامسة من سورة الفاتحة بالإستقامة بعد الصلاة كالثقافة في المعهد علم القرآن الشفعية مالانج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kandungan aspek dalam Al-Qur'an yang turut serta mempengaruhi kehidupan manusia, mulai dari aspek ibadah, akidah sampai pada aspek sosial. Sebagai umat Islam, terutama orang-orang yang beriman sudah selayaknya mengoptimalkan waktu dengan banyak membaca al-Qur'an, berusaha memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kenikmatan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Hal ini dilakukan sebab al-Qur'an mengandung nilai ibadah, mulai dari membaca, memahami, mengkaji serta mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Namun pada praktiknya, umat Islam memiliki respons yang bermacam-macam, ada yang orientasinya kepada pemahaman makna dan ada yang sekedar melakukan ibadah ritual untuk membumikan al-Qur'an semata. Bahkan ada yang melakukan pembacaan al-Qur'an tersebut tidak hanya bertujuan untuk kepentingan akhirat saja melainkan untuk kepentingan-kepentingan lain di dalamnya.¹

Dalam kacamata sejarah, praktik memberlakukan al-Qur'an agar menjadi bermakna dalam kegiatan praktis manusia sejatinya telah terjadi sejak masa paling baik bagi umat Islam, yakni zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam laporan

¹Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap AlQur'an Dalam Riwayat Hadis", *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017) : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

riwayat, Rasulullah SAW. pernah melakukan praktik-praktik semacam ini secara langsung. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis shahih dalam *Shahih Bukhari*, dari Aisyah Ra. berkata bahwa Rasulullah SAW. pernah melakukan ruqyah terhadap dirinya sendiri ketika sedang sakit yang menyebabkan beliau wafat dengan menggunakan surah *al-Mu'awwizatain*, yakni surah Al-Falaq, Surah An-Naas dan Surah Al-Ikhlas.²

Dalam sebuah riwayat lainnya juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW, pembimbing semua perilaku umat pada masa terbaik bagi Islam saat itu, juga pernah memperbolehkan sahabat untuk menggunakan surah al-Fatihah sebagai obat penyembuh penyakit dengan metode ruqyah.

Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhrori, Abu Sa'id Al-Khudhri R.A bercerita:

“Telah menceritakan kepada kami Abu An-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al-Mutawakkil dari Abu Sa'id R.A. berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi Saw.. yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk tersebut menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu di antara mereka ada yang berkata: “Coba kalian temui rombongan itu, semoga ada di antara mereka yang memiliki sesuatu”. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: “Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada di antara kalian yang dapat menyembuhkannya?” Maka berkata, seorang dari rombongan: “Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak

²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Terj. Amiruddin, Jilid 28, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011), 289.

akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca *Alhamdulillah rabbil alamin* (QS al-Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: “Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya”. Seorang dari mereka berkata: “Bagilah kambing-kambing itu!” maka orang yang mengobati berkata: “Jangan kalian bagikan hingga kita temui Nabi Saw.. lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau Saw.. dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita”. Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah SAW. lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: “Kamu tau dari mana kalau al-Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?” Kemudian Beliau melanjutkan: “Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut”. Maka Rasulullah SAW. tertawa.³

Berdasarkan beberapa hadis yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwasanya Al-Fatihah dan surah Al-Muawwizatain yang sejatinya tidak memiliki kaitan dengan penyembuhan justru dimanfaatkan oleh Rasulullah di luar fungsi semestinya.⁴ Karena jika mengacu kepada makna semantis surah al-Fatihah dan surah Muawwizatain tidak ada korelasinya dengan penyembuhan penyakit namun Nabi memperlakukannya sebagai mediator *ruqyah*.

Pemanfaatan al-Qur'an ke dalam sebuah praktik kehidupan di luar kondisi tekstualnya sebagaimana dicontohkan dalam pengamalan surah al-Fatihah seperti inilah, kemudian semakin berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, akan sangat wajar jika respon terhadap al-Qur'an ini kemudian diteladani secara inventif oleh masyarakat muslim dari generasi ke

³Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut : Dar al-Thauq al-Najah, 1442 H), 187. Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, *Shahih Bukhari 2115 (carihadis.com)*

⁴M. Mansur, “Living Qur'an dalam Limtas Sejarah Studi Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 5.

generasi, meskipun pada mulanya praktik-praktik semacam ini konon tidak menarik perhatian peminat al-Qur'an di era klasik.⁵

Penarikan al-Qur'an ke dalam praktik-praktik sosial yang berakar pada kepentingan praktis kehidupan umat di luar dimensi sosialnya ini kemudian semakin berkembang hingga generasi kini. Hal ini tidak dapat dielakkan sebab embrio dari fenomena tersebut telah terjadi sejak zaman paling prematur dalam sejarah Islam.

Pada abad mutakhir, akan lazim ditemui fenomena-fenomena hidupnya al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti halnya pembacaan surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam kitab suci al-Qur'an yang kemudian dipercaya dapat mendatangkan keberkahan bagi pembacanya, sebagai hiasan kaligrafi, penolak bala', mengundang rezeki dan mengobati orang sakit.

Pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh individu maupun kelompok pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu ini kemudian melahirkan tradisi baru dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat peristiwa sosial dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan al-Qur'an, Dialektika ini kemudian belakangan disebut dengan istilah *Living Qur'an*, yaitu sebuah studi tentang al-Qur'an, namun tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melainkan sebuah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu

⁵M. Mansur, "Living Qur'an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

pula.⁶ *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai sebuah praktik pemanfaatan al-Qur'an yang timbul sebab adanya praktik pemaknaan al-Qur'an dengan mengenyampingkan pesan tekstual sebab adanya keyakinan terhadap *fadilah*, atau keutamaan dari bagian-bagian tertentu dalam teks al-Qur'an untuk kepentingan praktis kehidupan sehari-hari.

Adanya kajian dalam ranah *Living Qur'an* ini memberikan kontribusi dan pandangan baru dalam objek kajian al-Qur'an. Kajian ini memberikan wawasan baru tentang tafsir yang selama ini hanya dipahami sebagai teks grafis yang berupa kitab dan buku yang ditulis oleh seorang ahli, maka pada kajian abad mutakhir memaknai tafsir dalam arti yang lebih luas. Pengertian tafsir bisa merujuk pada praktik dan respon masyarakat tertentu yang orientasinya terhadap pengamalan (*action*) atas kehadiran al-Qur'an itu sendiri.⁷

Beberapa contoh dari praktik ini ialah pembacaan surah Yasin pada malam Jumat oleh sekelompok masyarakat tertentu yang kemudian menjadi embrio tradisi Yasinan. Kemudian contoh lainnya seperti praktik mengkhatamkan al-Qur'an di makam tokoh tertentu, semisal Sunan Bonang dan makam Kyai Kholil Bangkalan. Pembacaan-pembacaan ini umumnya dilakukan oleh masyarakat karena memiliki motivasi yang tentunya sangat beragam, seperti motivasi spiritual untuk mendatangkan fadilah dan keberkahan pada pembacanya, ataupun motivasi sosial untuk pergaulan dengan masyarakat sekitar belaka.⁸

⁶ Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007) 39.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 154.

⁸ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 15.

Salah satu komunitas muslim pesantren yang masih lekat dengan fenomena hidupnya al-Qur'an atau *everyday life of the Qur'an*, yakni Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Dusun Sememek Desa Kebonagung Kec. Pakisaji Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesantren ini secara kolektif melaksanakan praktik menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yakni pada praktik pengulangan al-Qur'an surah al-Fatihah ayat kelima yang dilakukan oleh para santri di Masjid Jami' Qutbut Tijaniyyah.

Berdasarkan penuturan beberapa santri aktif, mereka mulai melakukan praktik ini sejak tahun pertama menetap di pondok pesantren. Penerapan praktik pengulangan al-Qur'an surah al-Fatihah ayat kelima itu dilakukan secara rutin setiap selesai shalat fardhu. Pada praktiknya, surah al-Fatihah ini diberlakukan sebagai penutup doa yang dibacakan oleh imam jamaah dengan kuantitas bilangan tertentu dan karena tujuan tertentu. Pembacaan praktik ini dilaksanakan setelah shalat jamaah dhuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh dengan dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang yang sekaligus menjadi imam shalat jamaah, yakni Abuya KH. Mokhammad Ali Abrori. Pembacaan ini diawali dengan wirid rutin *ba'da* shalat, kemudian imam membaca doa dan diakhiri dengan membaca surah-Fatihah sebagai penutup. Menurut penuturan Abuya Mokhammad Ali Abrori selaku pengasuh, pembacaan surah al-Fatihah ayat kelima ini dibaca berulang-ulang sebanyak sebelas kali dalam satu tarikan napas. Si pembaca tidak diperkenankan mengambil napas sebelum ayat kelima ini selesai dibaca sebanyak sebelas kali. Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah, KH. Ali Mukhammad Abrori

menambahkan, pada saat pembacaan surah al-Fatihah ayat kelima dalam satu tarikan napas, orang yang membaca hendaklah menyebutkan niat-niat yang diinginkannya.⁹ Santriwati yang turut mengamalkan tradisi turun-temurun di pondok pesantrennya ini juga meyakini bahwa pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini tidak lain adalah sebagai perantara terpenuhinya hajat-hajat mereka.¹⁰

Pelaksanaan pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini dilakukan oleh warga pesantren dengan tujuan untuk mendapat keberkahan dari unit tertentu dalam teks al-Qur'an, yang mana dalam kajian ini surah al-Fatihah yang menjadi objeknya. Menurut penuturan para informan yang merupakan santriwati aktif Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang, pembacaan tersebut telah dipraktikkannya secara istiqomah sejak empat tahun terakhir dengan harapan agar hajat-hajatnya dapat terkabulkan.¹¹

Pada dasarnya kajian atau penelitian ilmiah yang mengangkat tema surah al-Fatihah telah banyak dilakukan oleh para ahli. Namun setelah penulis melakukan telaah ilmiah terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis belum menemukan kajian dalam ranah *Living Qur'an* yang menjadikan surah al-Fatihah khususnya ayat kelima sebagai objek kajian. Berangkat dari ketertarikan ilmiah inilah, kemudian penulis mengangkat penelitian yang berjudul : Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang), untuk menganalisis bagaimana praktik tersebut dan relevansinya dengan pemaknaan para santri. Di samping itu, praktik pembacaan ini juga diharapkan dapat menjadi *role model*

⁹Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, 1 Oktober 2020)

¹⁰Okta, wawancara (Malang, 29 September 2020)

¹¹Aida, wawancara, (Malang, 24 Mei 2021)

bagi masyarakat muslim yang berbeda daerah untuk turut akrab berinteraksi dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an turut aktif dalam kehidupan praktis umat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang?
2. Bagaimana pemaknaan warga pesantren terhadap praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang?

C. Tujuan

1. Mengetahui pelaksanaan pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.
2. Mengetahui pemaknaan warga pesantren terhadap surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Fokus dari penelitian ini ialah pada praktik pembacaan al-Qur'an yang terjadi di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Malang, yakni pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima setelah shalat berjamaah. Dengan adanya penelitian ini, secara garis besar diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis

Secara akademis, bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus kajian Living Qur'an yang sarat akan nuansa Qur'ani dan memadukannya dengan tradisi serta situasi sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya dan warga pesantren pada khususnya.

2. Secara Praktis

Jika seseorang benar-benar mencintai al-Qur'an maka ia tidak akan cukup menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci untuk dibaca saja namun akan terus mengkaji makna tersirat yang terkandung di dalamnya dengan kritis seakan-akan al-Qur'an adalah kekasih hatinya. Kemudian hasil dialektika pemikiran ini dituangkan dalam bentuk kajian yang *fresh from the oven* untuk menjawab tantangan dan problematika zaman.

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai sebuah praktik pembacaan al-Qur'an atau Living Qur'an di tengah masyarakat pesantren, khususnya praktik pengulangan al-Qur'an surah al-Fatihah kelima di wilayah santriwati Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai praktik pengulangan al-Qur'an surah al-Fatihah ayat kelima dalam kehidupan santriwati Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tentang judul penelitian “Studi Living Qur’an : Praktik Pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) Asy-Syafi’iyyah Malang” maka penting untuk penulis memberikan penjelasan sekadarnya, sebagai berikut :

1. Praktik

Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan, perbuatan menerapkan teori.¹²

2. Pengulangan

Proses, cara, perbuatan mengulang.¹³

3. Surah al-Fatihah

Ulama jumhur sepakat menyebutkan bahwa surah al-Fatihah disebut sebagai *Ummul Kitab*. Penyebutan ini dikarenakan surah al-Fatihah ditulis pada pembukaan al-Qur’an dan juga dibaca pada permulaan shalat. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa penyebutan surah al-Fatihah juga disebabkan karena seluruh makna yang dimuat dalam al-Qur’an akan tetap kembali kepada apa yang terkandung di dalamnya.¹⁴

4. Ayat kelima

¹² KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/praktik>

¹³ KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengulangan>

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 1, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i : 1994), 8.

Ulama salaf menyebutkan bahwa surah al-Fatihah adalah rahasia al-Qur'an, dan rahasia al-Fatihah terletak pada ayat kelima dalam surah tersebut, yakni lafad "*Iyyaka na'budu waiyyaka nastain*."¹⁵

5. *Living Qur'an*

Jika ditinjau dari segi linguistik, maka *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata, yakni Living yang memiliki arti 'hidup' dan kata Qur'an, yakni kitab suci umat Islam. Singkatnya, *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks al-Qur'an yang 'hidup' di tengah-tengah masyarakat.¹⁶

F. **Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis akan menjelaskan susunan pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi subbab penelitian terdahulu dan kerangka teori. Di dalam bab ini akan berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dalam ranah *Living Qur'an* dan surah al-Fatihah. Di samping itu, pada bab ini pula akan dibahas landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu teori Sosiologi Pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Jilid 1, 29.

¹⁶Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, xiv.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode penentuan subyek, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan data. Pada bab ini penulis akan menganalisa data kemudian menarasikannya ke dalam bentuk kalimat-kalimat.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang analisa penulis terhadap praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima dan makna bagi para pembacanya, yakni santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Pemaparan makna bagi pembacanya di sini merupakan wujud aktualisasi langsung dari Teori Karl Mannheim yaitu makna objektif, makna ekspresif serta makna dokumenter. Pada bab inilah analisis akan dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir (penutup) yang akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan penting untuk dikemukakan pada setiap akhir pembahasan untuk memaparkan jawaban atas rumusan masalah yang telah diterapkan. Sedangkan saran juga penting ditampilkan supaya memberikan usulan atau anjuran untuk penelitian-penelitian berikutnya di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang *Living Qur'an* yang mengaitkan dengan surah al-Fatihah telah banyak dilakukan oleh para ahli. Untuk menghindari plagiasi dan pengulangan kajian yang lalu-lalu, maka penulis akan menjabarkan informasi tentang penelitian-penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan. Hal ini juga dilakukan penulis untuk mempertegas posisi kajian ini di antara kajian-kajian lainnya.

Dalam Tinjaun Pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dan yang masih memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan mengklasifikasikan penelitian-penelitian terdahulu menjadi dua tipologi untuk memudahkan pembaca dalam mencerna kajian yang akan penulis lakukan.

Pertama, terkait dengan kajian surah al-Fatihah yang terkonsentrasi pada tekstualitas teks sebagaimana yang telah ditulis oleh Arivaie Rahman dan Rohmatun Khomsah. Dalam kajian Arivaie Rahman yang berjudul “Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dan *Tafsir al-Azhar*”, ia mengkomparasikan tentang penafsiran surah al-Fatihah antara *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Hasbi ash-Shiddieqy dan

Tafsir al-Azhar karya Hamka. Secara garis besar, tidak ada perbedaan penafsiran komponen eksternal yang sangat mencolok di antara keduanya, apalagi sampai menimbulkan perang doktrin. Dalam karyanya, Hasbi mengemukakan pendapat bahwa ayat pertama surah al-Fatihah adalah lafaz *alhamdulillah rabb al-alamin* sedangkan lafaz *basmalah* merupakan ayat yang berdiri sendiri, namun ini tidak sejalan dengan penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*-nya. Dalam beberapa persoalan lain, Hasbi menguraikan sangat detail tentang penafsiran lafaz *ta'awuz* hingga mencapai lima lembar penafsiran dalam kitabnya, sedangkan Hamka sama sekali tidak menyinggung atau pun menafasirkan lafaz ini dalam kitabnya. Sedangkan persoalan yang sama namun berlaku sebaliknya terjadi pada penafsiran lafaz *Amin*, dimana Hamka sangat antusias untuk menjabarkan penafsirannya pada lafaz tersebut sedangkan Hasbi hanya menyinggung sedikit saja. Persoalan semacam ini menjadi sebuah keniscayaan, sebab naik lafaz *ta'awuz* maupun *Amin* tidak terdapat dalam surah al-Fatihah. Untuk komponen internal surah al-Fatihah, keduanya sepakat bahwa surah al-Fatihah mengandung lima pembahasan, yakni tauhid atau ketuhanan, janji dan ancaman, ibadah, jalan yang benar dan cerita umat terdahulu.¹⁷

Kajian serupa juga dilakukan oleh Rohmatun Khomsah dengan judul “Konsep Doa dalam Surah al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)” yang menitikberatkan kajiannya pada analisis konsep doa dalam surah al-Fatihah menurut Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Dalam

¹⁷ Arivaie Rahman, “Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar”, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 1, (2018) : 21
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&cites=14154431147387796380&as_sdt=5

tulisannya tersebut, Rohmatun Khomsah memaparkan tiga konsep doa yang terkandung dalam surah al-Fatihah. Pertama, hendaklah memuji Allah tatkala berdoa sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Fatihah ayat 1-4, yakni perintah untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk penyakit hati agar memperoleh rahmat dari Allah swt. Kedua, seorang hamba hendaknya menyampaikan isi dari doanya. Dalam surah al-Fatihah telah disebutkan bagaimana petunjuk berdoa yang tepat, yakni dimulai dengan pengakuan bahwa hanya Allah swt-lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan seperti pada ayat 5, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian isi doa seperti pada ayat 6 dan 7. Ketiga, mengucapkan *amin*, yang bertujuan agar Allah swt berkenan mengabulkan doa yang telah dipanjatkan dengan pembacaan surah al-Fatihah.¹⁸

Kedua, kajian surah al-Fatihah yang masuk dalam ranah fenomena *Qur'an in Everyday Life* atau lazim disebut *Living Qur'an*, seperti yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sindy Fristianti dalam skripsinya yang berjudul “Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobongan)”. Dalam penelitiannya, Sindy Fristianti menyajikan beberapa aspek terkait Tradisi Golong dan kaitannya dengan tolak bala, di antaranya seperti melihat kondisi sosial masyarakat Dusun Jati, kemudian menyajikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi Golong, serta menilik seperti apa pemaknaan masyarakat

¹⁸Rohmatun Khomsah, “Konsep Doa dalam Surah al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir al-misbah Karya Quraish Shihab)”, (Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), 82 : <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6262>

dusun Jati terhadap pembacaan surah al-Fatihah dalam tradisi Golong.¹⁹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhsin dengan judul “Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustaz di Kota Palu)”. Dalam penelitiannya, Muhsin ingin memaparkan dua aspek yakni terkait landasan yang digunakan para ustaz di kota Palu dalam menggunakan surah al-Fatihah untuk pengobatan serta bagaimana resepsi masyarakat terhadap pembacaan surah al-Fatihah yang digunakan oleh para ustaz. Adapun hasil penelitian ini menyajikan informasi bahwa landasan yang digunakan oleh para ustaz untuk mengamalkan praktik ini ialah ilmu yang didapat dari leluhur serta hasil belajar mandiri. Sedangkan keyakinan yang didapatkan pasien juga diperoleh dari dua faktor, meliputi keyakinan berdasarkan informasi di lingkungan sekitar si pasien serta keyakinan dari ustaz, kyai atau habib yang mengobati penyakitnya.²⁰

M. Zaenal Arifin, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan pernah melakukan penelitian dengan judul “Studi Living Qur’an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand”. Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan analisis data dan menggunakan 13 macam ayat dalam prosesi *isi qubur*, yakni: surah al-Fatihah ayat 1-7, surah Yasin ayat 1-83, surah al-Ikhlash ayat 1-4, surah al-Falaq ayat 1-5, surah an-Naas ayat 1-6, surah al-Baqarah ayat 1-5, ayat 163, ayat 225, dan ayat

¹⁹ Sindy Fristianti, “Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur’an di Dusun Jati, Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)”, (Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020), 90-92 <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8315>

²⁰ Muhsin, “Pengobatan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif”, *Al-Munir*, Vol:2, No: 1, (2020) : 181-182 http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=4343

284-286, surah Hud ayat 73, surah al-Ahzab ayat 56, dan surah Ali Imran ayat 173. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dua hal, pertama terkait pendapat jumhur ulama yang sepakat tentang pembacaan al-Qur'an yang bernilai pahala, kapanpun dan dimanapun pembacaannya. Kemudian yang kedua menjabarkan tentang dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an dan hadis yang menfatwakan bahwa pembacaan al-Qur'an dan doa kepada orang yang telah meninggal dunia akan tetap sampai pahalanya.²¹

Penelitian selanjutnya berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah”, yang dilakukan oleh Umi Marpuah. Umi Marpuah ingin menjabarkan dua point penting dalam penelitiannya, di antaranya *pertama*, terkait seluk beluk tradisi pembacaan surah al-Fatihah saat mandipengantin di Desa Batang Sari Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri. *Kedua*, setelah Umi Marpuah melakukan analisis terhadap tradisi mandi pengantin tersebut, ia menjabarkan bagaimana pandangan al-Qur'an dan Sunnah terhadap tradisi mandi pengantin tersebut. Dalam penelitiannya, Umi Marpuah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *etnografi*, yakni suatu metode yang fokus kajiannya pada ilmu sosial seperti budaya-budaya pada masyarakat tertentu dan aspek-aspek lain di dalamnya.²²

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian

Saat Ini

²¹ M. Zaenal Arifin, dkk, “Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand”, Jurnal Realita Vol. 14 No. 1, (2016) : 133 <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/239>

²² Umi Marpuah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah” <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30947>

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	“Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar” oleh Arivaie Rahman.	Mengkaji surah al-Fatihah	Penelitian terdahulu merupakan kajian kepustakaan yang mengkomparasikan penafsiran dua mufassir tentang surah al-Fatihah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan kajian <i>Living Qur’an</i> .
2.	“Konsep Doa dalam Surah al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir al-misbah Karya Quraish Shihab)”, oleh Rohmatun Khomsah.	Mengkaji surah al-Fatihah	Kajian terdahulu merupakan kajian kepustakaan, sedangkan kajian yang akan dilakukan penulis merupakan kajian <i>Living Qur’an</i> dengan pendekatan empiris.
3.	“Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur’an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobongan)” oleh Sindy Fristianti.	Kajian Living Qur’an yang menjadikan surah al-Fatihah sebagai objek kajian.	Kajian terdahulu dilakukan pada tradisi atau keadaan yang berbeda, yakni pada Tradisi Golong, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah praktik pembacaan surah al-Fatihah khususnya ayat kelima setiap ba’da shalat jamaah.
4.	“Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustaz di Kota Palu)” oleh Muhsin.	Keduanya merupakan kajian Living Qur’an tentang surah al-Fatihah yang meneliti bagaimana prosesi atau praktik pembacaan serta pemaknaan suatu komunitas masyarakat di daerah tertentu terhadap surah al-Fatihah.	Kajian ini menjadikan surah al-Fatihah secara global sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menjadikan surah al-Fatihah ayat kelima secara khusus sebagai bahan kajian. Di samping itu, pemilihan lokasi penelitian juga berbeda dengan

			penelitian yang akan dilakukan penulis.
5.	“Studi Living Qur’an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand” oleh M. Zaenal Arifin, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan.	Keduanya merupakan kajian <i>Living Qur’an</i> .	Pada penelitian terdahulu, M. Zaenal Arifin, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan membahas 13 macam ayat dalam sebuah prosesi isi qubur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis hanya menjadikan surah al-Fatihah ayat kelima sebagai titik tekan objek penelitian.
6.	“Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”, oleh Umi Marpuah.	Keduanya merupakan kajian <i>Living Qur’an</i> .	Penelitian yang dilakukan Umi Marpuah merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>etnografi</i> dan subjek dari penelitian tersebut ialah masyarakat di Desa Batang Sari yang yelah menikah. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi dan subjek dari penelitian tersebut ialah santri PondokPesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) Asy-Syafi’iyyah Malang.

B. Kerangka Teori

1. Living Qur’an

Secara garis besar penelitian dalam wilayah keilmuan al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis. Penelitian *pertama*, ialah penelitian yang objek penelitiannya adalah al-Qur'an itu sendiri. Jenis yang pertama ini disebutkan oleh Amin Al-Kulli dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua point utama, yakni *fahm an-nash* dan *dirasat ma hawl an-nash*. Penelitian yang *kedua*, ialah penelitian tentang hasil interpretasi teks al-Qur'an, baik berupa teori atau pun pemikiran. Dan penelitian *ketiga*, ialah penelitian yang bertujuan untuk mengamati respons umat Islam pada pembacaan al-Qur'an. Para masa kontemporer, jenis penelitian ketiga inilah yang kemudian masyhur dengan istilah *Living Qur'an*.²³

Dalam kajian ke-Islaman, *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, atau dalam konteks ke-Indonesiaan dipahami sebagai al-Qur'an yang hidup dan dipahami oleh masyarakat muslim.²⁴ Jika ditinjau dalam bahasa Inggris, *living* berasal dari kata “hidup” dan “menghidupkan”. Sedangkan jika dilihat dari artinya dalam bahasa Arab, diartikan sebagai *al-hayy* dan *ihya'*. Maka dari itu, jika ditinjau dari aspek kebahasaannya, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai al-Qur'an yang hidup.²⁵

²³ Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, “Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat”, Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2 (2018) : 69 <https://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3i2.60>

²⁴ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur'an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

²⁵ Sufi Badriana, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di Masjid as-Sofwwan Balong Ringinrejo Kediri), (Undergraduate Thesiss Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18527>

Adapun secara istilah, *living Qur'an* diartikan sebagai sebuah studi yang mengkaji tentang al-Qur'an dimana kajiannya tidak hanya berpijak pada kajian teks, akan tetapi meluas pada ranah sosial. Kajian ini mengamati fenomena sosial yang kehadirannya memiliki kaitan erat dengan al-Qur'an pada komunitas masyarakat muslim tertentu dan masa tertentu.²⁶ Bidang kajian *living Qur'an* secara khusus mengkaji tentang praktik membumikan al-Qur'an yang berhubungan dengan benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa fokus studi ini ialah praktik ke teks dan tidak berlaku sebaliknya.

Jika mengacu pada pendapat yang diutarakan oleh Muhammad Ali, ia mengemukakan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang sasarannya adalah pemahaman, bukan pada ranah penafsiran al-Qur'an. Artinya, kajian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dipahami apa adanya, sebab dalam kajian *Living Qur'an* setiap penafsiran dan pemahaman masing-masing orang adalah benar pemahamannya. Boleh jadi pemahaman ini hanya sepotong-potong, tidak memperhatikan rambu kaidah penafsiran yang benar, radikal, intoleran atau keras. Akan tetapi, para pengkaji hanya fokus untuk mencari tahu bagaimana al-Qur'an yang ada dalam kehidupan praktis, baik berupa pemahaman individunya, sikap, perilaku serta aktivitas para pelakunya

²⁶ Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 39.

dalam memahami dan melakukan praktik membumikan al-Qur'an apa adanya tersebut.²⁷

Berkaitan dengan pengertian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian ilmiah dalam ranah al-Qur'an yang berpijak pada kajian fenomena sosial untuk melihat realitas umat Islam untuk hidup dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan praktisnya masing-masing.

2. Surah al-Fatihah Ayat Kelima

a. Pengertian surah al-Fatihah

Al-Fatihah memiliki arti pembukaan. Oleh karena itu dalam ranah penafsiran, surah al-Fatihah seringkali menjadi pembuka al-Qur'an yang dianggap memiliki benang merah ajaran Allah swt²⁸, di samping sebuah fakta bahwa surah ini memang merupakan surah pertama dalam urutan susunan mushaf. Para mufassir meriwayatkan beberapa nama lain bagi surah al-Fatihah, beberapa yang masyhur di antaranya, *Ummul Kitab*, *Ummul Qur'an*, *as-Sab'ul Matsani*, *al-Asas* serta *Faatihatul Kitab*.²⁹

Meskipun lima ayat pertama surah al-Alaq merupakan yang pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian pangkal surah al-Muddatstsir dan pangkal surah al-Muzammil, namun ketiganya diturunkan oleh Allah SWT

²⁷ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015) : 154. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>

²⁸ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta : Amzah, 2015), 1.

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* Ed. 1, Cet.2, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), 5.

secara berangsur-angsur, tidak langsung lengkap satu surah. Sedangkan surah al-Fatihah termasuk salah satu surah yang mula-mula turun secara lengkap tujuh ayat di kota Makkah.³⁰ Oleh karena itu, surah al-Fatihah tergolong surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Sudah selayaknya setiap umat Islam mengetahui bahwa asal mula disyariatkannya shalat dimulai pada fase awal kenabian, kemudian perintah wajibnya shalatnya lima waktu dimulai tiga tahun sebelum hijrah, yakni taktala peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.³¹ Jumbuh ulama sepakat bahwa tidak sah shalatnya seorang muslim yang tidak membaca surah al-Fatihah, hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah al-Fatihah” (Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid dari Ubaddah bin Ash-Shamit).³²

Jika ditelisik lebih jauh, surah al-Fatihah merupakan *Ummul Kitab* yang mengandung intisari pokok kajian berbagai ilmu dalam al-Qur'an. Mempelajari kandungan al-Fatihah berarti juga mempelajari seluruh kandungan dari al-Qur'an. Hal ini

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987), 78.

³¹ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 13.

³² Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut : Dar Al-Kutub. 2010), 416. .
Lihat juga : Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/595

selaras dengan pendapat Fakhruddin al-Razi yang menyebutkan bahwa al-Qur'an sebagai *Ummul Kitab* (Induk al-Qur'an) memuat perkara ketuhanan, hari kembali, kenabian serta penetapan qadha dan qadhar yang merupakan tujuan pokok dari al-Qur'an itu sendiri. Fakhruddin al-Razi menambahkan bahwa semua kitab Allah kembali kepada tiga hal, meliputi pujian kepada Allah, ketaatan, mencari keterbukaan dan kesaksian.

Al-Fatihah juga memuat seluruh tujuan dari ilmu, yakni untuk mengenal Tuhan yang Maha Mulia dan makhluk tempatnya hina.³³ Di samping itu, al-Fatihah memuat inti ilmu yang terdiri dari ilmu *ushul*, ilmu *furu'*, dan pembersihan jiwa³⁴. Jadi, sangat tepat jika al-Fatihah disebut memuat intisari pokok kandungan al-Qur'an karena semua kandungan dan fungsi-fungsi al-Qur'an termuat dalam surah al-Fatihah.

Seorang muslim sedikitnya akan membaca 17 kali surah al-Fatihah dalam sehari sesuai dengan jumlah rakaat shalat fardhu dan ditambah dengan shalat-shalat sunnah yang mereka lakukan di luar shalat fardhu. Oleh karena itu, akan menambah keagungan dan kehebatan isi surah al-Fatihah jika umat Islam mengetahui apa yang telah dibacanya berkali-kali setiap hari.

³³ Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alqur'an Dalam Riwayat Hadis" : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

³⁴ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut : Dar al-Fikr), 179-181.

Ada penafsir yang mengatakan bahwa surah al-Fatihah terdiri dari 114 surah dengan 6.236 ayat dan semuanya telah tersimpan dalam surah al-Fatihah. Sebagian dari mufassir juga mengatakan bahwa surah al-Fatihah tersimpul dalam lafaz *Bismillahirrahmanirrahim*. Jika direnungkan lebih jauh, hal ini disebabkan karena kemurahan dan kasih sayang Allah swt kepada hamba-Nya dengan diutusnya Rasulullah saw dan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia. Para mufassir melanjutkan bahwa lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* terhimpun dalam huruf *ba*'' dan huruf *ba*'' itu sendiri terkumpul pada titik huruf *ba*'' itu sendiri.³⁵

b. Keutamaan surah al-Fatihah

Selain menjadi surah dalam urutan pertama dalam susunan tartib mushafi, surah al-Fatihah memiliki keutamaan lain, di antaranya :

1) Menjadi surah yang paling agung dalam al-Qur'an

Abi Sa'id Al-Mu'alla berkata, "Ketika saya sedang shalat, Rasulullah Saw.. lewat kemudian beliau memanggil saya, namun saya tidak mendatangi beliau hingga saya selesai shalat. Kemudian saya mendatangi beliau", Beliau bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk mendatangi?", Abu Sa'id kemudian menjawab, "Saya sedang Shalat". Beliau bersabda, "Bukankah Allah SWT telah berfirman:

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*, 81.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerukanmu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*³⁶ (QS Al-Anfal [9] : 24)

Lalu beliau bersabda, “Maukah kamu saya ajarkan surat yang paling agung di dalam al-Qur’an sebelum aku keluar dari masjid ini?” Abu Sa’id bin Al-Mualla berkata, “Ketika beliau hendak pergi dari masjid, saya mengingatkan beliau”, kemudian beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Itu (al-Fatihah) adalah *as-sab’ul matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Qur’an agung yang diberikan kepadaku.” (HR Bukhori)³⁷

2) Lebih agung daripada kitab suci sebelumnya

Rasulullah Saw.. bersabda, “Allah SWT berfirman, “Dalam Taurat dan Injil tidak ada satu ayat pun yang memiliki nilai yang sama dan tidak ada juga ayat-ayat uyang sebagiannya lebih utama daripada sebagian lainnya, seperti *Ummul Qur’an*, yakni *As-Sab’u* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang). Surah ini dibagi (menjadi dua) antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta””. Abu Hatim berkata Makna lafazh ; “Dalam Taurat dan Injil, tidak ada (satu surah pun) seperti Ummul Qur’an (surah Al Fatihah)”, adalah bahwa Allah tidak memberikan kepada pembaca kitab Taurat dan Injil pahala seperti yang diberikan-Nya kepada pembaca Ummul Qur’an. Sebab dengan karunia-Nya, Dia telah mengunggulkan umat ini atas

³⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, , 179.

³⁷ Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 5, 159. Lihat juga ; Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/4334

umat-umat lainnya. Kemudian Dia telah memberikan kepada umat ini pahala membaca Kalam Allah yang lebih banyak daripada pahala membaca Kalam Allah yang diberikan kepada umat-umat lain. Ini merupakan karunia dari-Nya yang diberikan kepada umat ini dan sebuah keadilan dari-Nya. (Shahih Ibnu Hibban).³⁸

3) Surah yang wajib dibaca ketika shalat

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surah al-Fatihah” (Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru an-Naqid dari Ubaddah bin Ash-Shamit).³⁹

4) Dibukanya pintu langit ketika diturunkannya surah al-Fatihah dan berfungsi sebagai cahaya penerang keimanan

Ibnu Abbas berkata; Ketika malaikat Jibril sedang duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka dari arah atas kepalanya. Lalu malaikat Jibril berkata: "Itu adalah suara salah satu pintu langit yang dibuka, sebelumnya ia belum pernah dibuka sama sekali kecuali pada hari ini." Lalu keluarlah daripadanya malaikat. Jibril berkata: "Ini adalah malaikat yang hendak turun ke bumi, sebelumnya ia belum pernah turun ke bumi sama sekali kecuali pada hari ini saja." Lalu ia memberi salam dan berkata: "Bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabipun sebelummu, yaitu pembuka Al Kitab (surat Al Fatihah) dan penutup surat Al Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari

³⁸Muammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 2, 179. (1273 H) Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/775

³⁹ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, 416. Lihat juga: Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/595

kedua surat itu kecuali pasti akan diberikan kepadamu."⁴⁰

5) Sebagai obat (penawar)

Abu Sa'id ra. berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: "Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rombongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil 'alamiin (QS Al Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata:

⁴⁰ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/1339

"Kamu tahu dari mana kalau Al-Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?" Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa.⁴¹

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW.. memperbolehkan para sahabat untuk mengambil upah dari bacaan surah al-Fatihah maupun doa-doa zikir.⁴²

c. Kandungan surah al-Fatihah ayat kelima

Berikut ini adalah bunyi ayat kelima surah al-Fatihah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Hanya kepada Engkaulah Kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*⁴³ (Qs. Al-Fatihah [1] : 5)

Pada ayat kelima surah al-Fatihah para ahli qira'ah sab'ah dan jumhur ulama memberikan tasydid huruf ya' pada saat membaca kata "Iyyaka". Mendahulukan kata tersebut dari maf'ul (objek)-nya tidak lain bertujuan agar menarik perhatian dan sebagai pembatas, yang artinya, "Kami tidak melakukan ibadah kepada selain-Mu dan kami tidak bertawakkal kecuali hanya

⁴¹ Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 3, 187. Lihat juga ; Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/2115

⁴² Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 8.

⁴³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 1.

kepada-Mu".⁴⁴ Awal-awal ayat merupakan pemberitahuan dari Allah swt yang memberikan pujian terhadap zat-Nya yang Maha Agung serta petunjuk agar hamba-Nya memuji-Nya dengan pujian tersebut. Hal tersebut yang kemudian menjadikan surah al-Fatihah sebagai rahasia al-Qur'an dan rahasia surah al-Fatihah itu sendiri terletak pada ayat kelima, "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*".

Kandungan surah al-Fatihah dibagi oleh Allah menjadi dua, setengah untuk-Nya dan setengah untuk hamba-Nya.⁴⁵ Dari *Basmalah* sampai pada ayat *Maliki yaum ad-din* merupakan kelompok pertama, yakni ayat-ayat yang dikhususkan untuk Allah. Adapun ayat kelima dinyatakan oleh Allah sebagai ayat bersama, sebagian untuk Allah dan sebagian lainnya untuk hamba-Nya. Yang diperuntukkan bagi Allah ialah lafaz *Iyyaka na'budu* dan lafaz *Waiyyaka nasta'in* hingga akhir surah diperuntukkan bagi hamba-Nya.⁴⁶ Sebagaimana dalam sebuah hadis :

Dan telah menceritakan kepada kami (Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali) telah mengabarkan kepada kami (Sufyan bin Uyainah) dari (al-Ala') dari (bapaknya) dari (Abu Hurairah) dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab, "Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 29.

⁴⁵ Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), 202.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 58-59.

bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hamba-Ku, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Selanjutnya Dia berkata, 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepada-Mulah aku menyembah dan hanya kepada-Mulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hamba-Ku. Dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata, 'Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta'." Berkata (Sufyan) telah menceritakan kepada kami (al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub) aku mengunjunginya, sedangkan dia dalam keadaan sakit di rumahnya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadis tersebut, telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) dari (Malik bin Anas) dari (al-Ala' bin Abdurrahman) bahwa dia mendengar (Abu as-Saib, maula Hisyam bin Zuhrah) berkata, saya mendengar (Abu Hurairah) berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, --lewat jalur periwayatan lain--, dan telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Rafi') telah menceritakan kepada kami (Abdurrazzaq) telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Juraij] telah mengabarkan kepada kami (al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'kub) bahwa Abu as-Saib, maula bani Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah) telah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar (Abu Hurairah) berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat, dan belum membaca Ummul Qur'an", sebagaimana hadis Sufyan. Dan dalam hadis keduanya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu dua bagian, setengah untukKu dan setelah lainnya untuk hambaKu." Telah menceritakan kepada kami (Ahmad bin Ja'far al-Ma'qiri) telah menceritakan kepada kami (an-Nadhr bin Muhammad) telah menceritakan kepada kami (Abu Uwais) telah mengabarkan kepadaku (al-Ala') dia berkata, saya mendengar dari (bapakku) dan dari (Abu as-Saib), keduanya adalah teman duduk Abu Hurairah. Keduanya berkata, (Abu Hurairah) berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang melakukan shalat yang padanya dia tidak membaca al-Fatihah,

maka dia masih mempunyai hutang (kurang)." Dia mengucapkannya tiga kali seperti hadis mereka.⁴⁷

Dalam ayat ini terkandung dua persoalan pokok, *pertama* mengenai ibadah (na'budu), dan *kedua* tentang pertolongan atau doa (nasta'in). Dari dua pokok persoalan ini dapat dipahami bahwa beribadah artinya mengerjakan suatu perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan ditujukan juga untuk Allah. Sedangkan dalam hal berdoa (*isti'annah*) ialah mengharapkan sesuatu dari Allah SWT.⁴⁸

Adapun pendahuluan lafaz *Iyyaka* kemudian *na'budu* dan *nasta'in* bermakna bahwa hanya Allah-lah yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan. Lafaz *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain* merupakan lafaz yang termasuk dalam kategori ayat tauhid, sebab jelas disebutkan pembatasan objek yang disembah pada ayat ini hanyalah Allah semata dan menafikan adanya pihak lain yang patut disembah selain-Nya.

Ayat ini membawa kepada suatu pemahaman dan pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk disembah yang kemudian sering disebut *Tauhid Uluhiyah*. Ayat ini juga merupakan bentuk pengakuan bahwa sebagai hamba kita tidak dapat memohon pertolongan kepada selain Allah SWT sebab

⁴⁷ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 2, 416.. Lihat juga : Anonim. Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Muslim/598

⁴⁸ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Mukjizat Al-Fatihah : Menggapai Kesuksesan dan Kebahagiaan dalam Hidup*, (Jakarta : QultumMedia, 2009), 140-142.

hanya Allah SWT lah *Rabb al-‘alamin*, hal ini kemudian dikenal dengan *Tauhid Rububiyah*.⁴⁹

Ayat kelima surah al-Fatihah ini mengisyaratkan makna *la ilaha illallah* yang mengandung dua rukun. *Pertama, nafi* atau peniadaan beragam Tuhan, hal ini dibuktikan dengan didahulukannya lafaz *Iyyaka*, bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan alam semesta. *Kedua, isbat* atau penegasan bahwa Hanya Allah satu-satunya Zat yang pantas disembah. Bentuk penegasan bahwa Allah sebagai Zat yang harus disembah sebagaimana rukun dalam *la ilaha illallah*, terkandung pada lafaz *na’budu* yang memiliki arti, “Yang kami sembah”.⁵⁰

Setelah lafaz *Iyyaka na’budu*, lafaz *Iyyaka nastain* juga memiliki makna bahwa setiap orang hanya pantas bertawakkal kepada Zat yang pantas disembah. Hal ini menunjukkan bahwa lafaz *Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in* memiliki korelasi yang sangat tepat, yakni pada aspek penyembahan (*Tauhid al-ibadah*) dan aspek permohonan (*Tauhid al-mas’alah wa al-du’a*).⁵¹

Na’budu berpangkal pada kalimat *ibadah* dan *nastain* berpangkal dari kalimat *isti’anah*. Sering kali seorang hamba mengakui dengan lisannya bahwa ia menyembah Allah SWT akan tetapi pada praktiknya justru ia terjatuh dalam kesyirikan dalam ber-*isti’anah*, seperti meminta bantuan kepada makhluk

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*, 101.

⁵⁰ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 48.

⁵¹ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 50-51.

halus dan mempercayai kehebatan selain Allah SWT. Adanya tauhid dengan jalan *isti'ana* inilah yang kemudian membangkitkan kekuatan dari diri setiap muslim agar langsung berhubungan dengan Tuhan yang menjadi sumber segala sumber kekuatan.⁵²

Berkaitan dengan lafaz *na'budu* dan *nastain*, ada empat golongan manusia dalam hal beribadah dan berdoa. *Pertama*, golongan orang sombong, yakni orang yang beribadah namun enggan memohon pertolongan Allah SWT. Mereka adalah golongan orang yang selalu merasa cukup dalam ibadahnya, ia menganggap bahwa amalnya telah cukup untuk menyelamatkannya dari azab neraka dan mampu mengangkatnya ke surga.

Kedua, rajin berdoa namun enggan beribadah. Golongan orang semacam inilah yang selalu mengharapkan pemberian dari Allah SWT namun enggan menunaikan perintah Allah SWT. *Ketiga*, kategori sejelek-jeleknya golongan, yakni orang yang enggan beribadah dan enggan pula untuk berdoa. Sekalipun golongan ini berdoa, maka doanya hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi dirinya sendiri. *Keempat*, kategori sebaik-baiknya golongan, yakni orang yang seimbang antara ibadah dan doanya. Tidak peduli situasi apapun yang menimpa, golongan

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*, 103.

orang keempat ini akan selalu beribadah dan berdoa hanya karena Allah SWT dan untuk Allah SWT semata.⁵³

Isti'ana atau berdoa merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan dengan sembrono dan harus memperhatikan rambu-rambu dalam doa sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Berikut ini adalah beberapa syarat berdoa yang telah dikumpulkan oleh ulama-ulama terdahulu berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW.

1. *Isti'ana* atau memohon pertolongan Allah agar memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan hendaklah dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT semata.
2. Hendaklah *isti'ana* dilakukan selepas berwudhu, setelah melaksanakan shalat, berdzikir dan bersholawat kemudian barulah memohonkan hajat dan permohonan kepada Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

“Barang siapa yang mempunyai hajat kepada Allah SWT atau kepada salah seorang bani adam (manusia), maka hendaklah ia berwudhu dengan sebaik-baik wudhu lalu hendaklah ia shalat 2 rakaat, lalu hendaklah ia memuji-muji Allah SWT dengan apa yang ia ahlinya, dan hendaklah ia bersholawat kepada Nabi SAW.”⁵⁴

⁵³ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 142-148.

⁵⁴ Muammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 3. (1273 H) Lihat juga : Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Ibnu_Hibban/1199

3. Berdoa dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dengan sepenuh keinginan, kesadaran yang utuh, dan husnuzon kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Telah menceritakan kepada kami (Yahya) telah menceritakan kepada kami ('Abdurrazaq) dari (Ma'mar) dari (Hammam) ia mendengar (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau berkenan. Ya Allah, berilah aku rezeki jika Engkau berkenan'. Hendaklah ia serius dalam permintaannya, sebab Allah bisa melakukan apa saja sekehendak-Nya dan sama sekali tak ada siapapun yang bisa memaksanya.”⁵⁵

4. Mengulang-ulangi permohonannya sebagaimana yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah SAW.

“(Ibnu Mas'ud) dia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat dekat Ka'bah, Abu Jahal dan kawan-kawannya sedang duduk-duduk, sementara ada bekas unta yang disembelih pada hari sebelumnya. Abu Jahal berkata, "Siapa di antara kalian yang sanggup mengambil perut unta sembelihan bani Fulan itu, lalu meletakkannya di bahu Muhammad apabila dia sujud." Dan orang yang paling jahat di antara mereka pergi mengambil isi perut unta tersebut, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud, dia meletakkannya di bahu beliau." Ibnu Mas'ud berkata, "Setelah itu mereka tertawa terbahak-bahak, dan dorong-mendorong antara satu sama lain. Aku berdiri saja melihat peristiwa tersebut. Sekiranya aku anggap, tentu aku akan membuang isi perut unta tersebut dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terus saja sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga ada orang yang lewat, lalu orang tersebut memberitahukannya kepada Fathimah - ketika itu dia masih gadis kecil-. Fatimah datang dan

⁵⁵ Muhammad bin Ismail Abu „Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, 187.

membuang isi perut unta itu dari punggung beliau, sesudah itu Fatimah menghampiri mereka dan memakimaknya. Seusainya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat, beliau mengeraskan suaranya dan mendo'akan kejelekan terhadap mereka. Apabila beliau berdo'a, biasanya beliau mengulangnya sampai tiga kali, dan apabila beliau meminta, beliau juga mengucapkan tiga kali, kemudian beliau berucap: "Allahumma 'alaika bi Quraisy (Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy)." Beliau mengucapkannya tiga kali. Tatkala mereka mendengar suara beliau, mereka berhenti tertawa dan merasa khawatir dengan do'a beliau, kemudian beliau melanjutkan do'anya: "*Allahumma 'Alaika Bi Abi Jahal Bin Hisyam, Wa 'Utbah Bin Rabi'ah Wa Syaibah Bin Rabi'ah Wa Walid Bin 'Uqbah Wa 'Umayyah Bin Khalaf Wa 'Uqbah Bin Abu Mu'ith.*" (Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin 'Uqbah, 'Umayyah bin Khalaf dan 'Uqbah bin Abu Mu'ith)." -Ibnu Mas'ud menyebutkan yang ketujuh, namun perawi lupa namanya- Maka demi dzat yang telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, sungguh aku telah melihat orang-orang yang namanya disebut oleh beliau, mereka mati tergeletak dalam perang Badar. Kemudian mereka diseret ke sumur Badar".⁵⁶

Beberapa penafsiran tentang surah al-Fatihah mengakar pada rangkaian yang memadukan antara hak Allah berupa ibadah dan hak hamba berupa *isti'anah*. Dalam hal ibadah, seorang hamba senantiasa diajarkan untuk meng-Esakan Allah SWT secara maksimal tanpa boleh memberikan ruang sedikit pun kepada makhluk Allah SWT lain termasuk malaikat, nabi, dan orang-orang shaleh. Sedangkan dalam memohon pertolongan kepada Allah SWT, baik dalam urusan akhirat atau duniawi, kita dituntut untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT

⁵⁶ Muhammad bin Ismail Abu „Abdillah Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, 187.

sehingga nantinya akan tercipta perwujudan makna *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain*.

Tawakkal sendiri berarti penyandaran hati hanya kepada Allah SWT untuk meraih kemashlahatan dan menghilangkan mara bahaya baik dalam urusan dunia maupun akhirat, memasrahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT dan senantiasa meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa tidak ada yang dapat memberi kebaikan serta menghalangi dari keburukan kecuali Allah SWT semata.⁵⁷ Dalam hal ini tawakkal memiliki peranan penting yakni sebagai manifestasi dari *isti'anah*. Tawakkal dibutuhkan dalam segala aspek dalam kehidupan manusia. Beberapa hal yang sebaiknya ditingkatkan tingkat tawakkalnya antara lain :

1. Dalam menghadapi musuh

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۚ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مِنْ بَعْدِهِ ۚ قُلْ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja Jorang-orang mukmin bertawakkal.*⁵⁸ (Qs. Al-Imran [3] : 160)

2. Ketika terjadi musibah

⁵⁷ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, 282-283.

⁵⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 71.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ قُلْ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ قُلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).⁵⁹ (Qs. Al-Baqarah [2] : 156-157)

3. Dalam keadaan sakit

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي⁶⁰

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.⁶⁰ (Qs. Al-Syu’ara [26] : 80)

4. Dalam berdakwah di jalan Allah SWT

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قُلْ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung”⁶¹ (Qs. At-Taubah [9] : 129)

5. Dalam mencari rezeki

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ قُلْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ قُلْ إِنَّ

اللَّهُ بَالِغُ أَمْرِهِ قُلْ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkakan. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

⁵⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, 24.

⁶⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, 370.

⁶¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*, 207.

*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.*⁶²
(Qs. Ath-Thalaq [65] : 3)

Demikianlah korelasi antara ibadah serta *isti'anah* yang menjadi manifestasi dari ayat *Iyyaka na'budu waiyyaka nastain*.

C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang termuda ilmu sosiologi yang berusaha untuk menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan. Di sisi lain, sosiologi pengetahuan dianggap tepat untuk diterapkan sebab tujuannya tidak lain untuk menemukan saling keteraitan antara pikiran dan tindakan⁶³ sosial pada santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Sosiologi Penelitian yang diusung oleh Karl Mannheim. Dalam konstruk pemikiran sosiologis Karl Mannheim, ia menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh ruang-ruang sosial dimana pemikiran itu muncul.⁶⁴ Penulis menggunakan teori ini dalam penelusuran perilaku dan makna dari tindakan sosial santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang terkait dengan pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima.

⁶² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 558.

⁶³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 287.

⁶⁴ Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan, *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*", *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13 (No. 2, September 2015) : 247
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/rt/captureCite/287/270/CbeCitationPlugin>

Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim membagi tindakan manusia menjadi dua sudut pandang, pertama *behaviour* atau pelaku dan yang kedua *meaning* atau makna. Oleh karenanya, dalam memahami tindakan sosial, para ilmuwan harus mengkaji dua hal, yakni pelaku eksternal untuk menerapkan metode ilmiah, dan makna perilaku yang memerlukan pendekatan hermeneutika. Ada tiga macam makna yang dibedakan oleh Karl Mannheim untuk mengklasifikasikan tindakan sosial, di antaranya :

1. Makna *objektif*, yakni makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat berlangsungnya suatu tindakan.
2. Makna *ekspresif*, yakni makna yang dinisbatkan pada tindakan pelaku.
3. Makna *dokumenter*, yakni makna tersirat yang tidak disadari aspek yang diekspresikan merujuk kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁶⁵

Dengan menjadikan teori Karl Mannheim sebagai acuan dalam melakukan penelitian, penulis akan menjadikannya pijakan untuk penyajian latar belakang praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Aspek historisitas ini mencakup asal usul kontekstual dan normatif, yakni pemahaman terhadap karakteristik surah al-Fatihah yang rutin diamalkan serta dalil-dalil tentang keutamaan pembacaan surah al-Fatihah ayat kelima pada waktu tertentu dengan bilangan tertentu. Di samping itu, penulis juga akan menjabarkan makna perilaku dan makna praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an

⁶⁵Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajab Chaeri dan Msyhuri Arow, (Yogyakarta : PT Tiara Yogya, 1999), 15-16.

(PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang, berupa makna *objektif*, *ekspesive* dan *dokumenter*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebab dirasa lebih tepat untuk mengamati sebuah fenomena *Living Qur'an*, dimana nantinya hasil analisis dari data tersebut akan dituangkan berupa deskripsi pembahasan yang detail⁶⁶ Selain itu, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian empiris atau disebut juga dengan penelitian lapangan dengan tujuan agar identifikasi dapat dilakukan secara intensif terkait fenomena yang ada dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.⁶⁷

Fokus penyajian data pada model penelitian kualitatif umumnya memiliki ciri khasnya sendiri, yakni memakai perspektif *emic*, dimana penyajian datanya dijabarkan dalam bentuk deskripsi dalam sudut pandang bahasa dan subjek penelitian. Artinya, baik informasi atau pun data-data yang didapatkan oleh penulis hendaknya menghindari interpretasi pribadi serta komentar dari pribadi penulis. Andai kata terdapat komentar ataupun interpretasi apapun terkait data dan informasi di lapangan, maka hal itu haruslah berasal dari subjek penelitian.⁶⁸

⁶⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Peneliyian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, , 71-72.

⁶⁷ Arry Pongtiku dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), 95.

⁶⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Peneliyian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 72.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini ialah pendekatan Sosiologis, yaitu sebuah pendekatan atau metode yang objek pembahasannya berdasarkan pada masyarakat yang terdapat dalam penelitian tersebut.⁶⁹ Karena penelitian ini tergolong dalam penelitian empiris, maka fokus kajiannya ialah terjun langsung untuk mengamati kondisi sosial di masyarakat di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis untuk menjadi tempat penelitian ini ialah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Pondok pesantren tersebut terletak di Jl. Sidodadi Gg.7 No. 23 dusun Sememek desa Kebonagung kecamatan Pakisaji kabupaten Malang. Lokasi pondok yang berjarak kurang lebih 2 km dari kecamatan sukun yang merupakan wilayah paling selatan dari kotamadya Malang atau sekitar 45 km dari pusat kota Malang.

Dalam kesehariannya, Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren yang menerapkan sistem *salafiyah*, dimana para santri disuguhkan dengan ngaji kitab-kitab klasik dengan tulisan arab gundul yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, aqidah, akhlak, nahwu, shorrof dan tarikh.⁷⁰

⁶⁹ Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Tanzim, Vol. 2 No, (2018) : 23 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/246>

⁷⁰ Khoifatul Husna, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Oemah Al-Qur'an Malang (Studi Living Al-Qur'an), (Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2021) : 25 <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27024>

Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang merupakan salah satu pondok pesantren berbasis *salafiyah* yang kerap kali bersinggungan dengan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari program-program hariannya seperti pembacaan surah-surah pilihan ba'da Subuh pada hari Jumat dan Minggu, pembacaan surah Al-Ghasyiyah, Al-A'la dan An-Najm setiap ba'da Maghrib, serta mengawali setiap kegiatan Madrasah Diniyah di pesantren dengan tilawah bersama minimal satu 'ain. Di samping itu juga, Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah memiliki program tahfiz yang telah berjalan sejak tahun 2010 hingga sekarang. Hal ini yang kemudian menjadi faktor lain pemilihan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang sebagai lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menghasilkan sebuah data.⁷¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang, meliputi Abuya Ali Mokhammad Abrori selaku pemimpin dan sosok yang mengajarkan praktik pembacaan ini, serta beberapa santri yang turut aktif dalam mengamalkan praktik pengulangan surah al-

⁷¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 129.

Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

2. Sumber data sekunder

Di samping sumber data primer yang menjadi informasi utama dalam sebuah penelitian, dibutuhkan juga sumber data sekunder. Sumber data sekunder ialah sumber data kedua setelah adanya sumber data primer.⁷² Sumber data pelengkap yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah arsip data lapangan, data dokumentasi, dan literatur pustaka untuk mengemukakan kandungan surah al-Fatihah, di antaranya Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Misbah* serta beberapa literatur penunjang lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menggunakan pancaindra. Umumnya, penggunaan kata observasi dan pengamatan tidak digunakan beriringan. Seorang pengamat hendaknya tidak hanya menggunakan pancaindra semata, akan tetapi selalu mengaitkan satu dan lain hal yang dihasilkan oleh indra lainnya.⁷³ Metode observasi ini dilakukan guna

⁷² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 129.

⁷³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 142-143.

memperoleh data terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

2. Wawancara

Metode wawancara ialah suatu proses tanya jawab dengan responden atau orang yang diminta informasi guna memperoleh keterangan terkait penelitian.⁷⁴ Wawancara juga berfungsi sebagai alat *re-checking* (pembuktian) tentang data atau pun informasi yang telah didapatkan sebelumnya.⁷⁵

Dalam hal ini, metode wawancara dibagi menjadi tiga, yakni wawancara sistematis, wawancara terarah dan wawancara mendalam. Wawancara sistematis adalah model wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan. Selanjutnya, wawancara terarah adalah wawancara yang tidak seformal dan tidak sesistematis wawancara sistematis namun dilaksanakan dengan bebas dan tetap mempersiapkan pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Terakhir, wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang dilaksanakan secara informal.⁷⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan ketiga jenis wawancara yang telah disebutkan di atas sesuai dengan situasi dan kondisi pada proses wawancara. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara secara tatap muka langsung dan wawancara secara daring menggunakan media sosial, baik via pesan atau pun video call dengan aplikasi WhatsApp. Adapun informan atau

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 133.

⁷⁵ Juliansyah Noot, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

⁷⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 133-136.

narasumber dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus serta santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara.⁷⁷ Metode ini cukup penting sebab sejumlah besar data sosial dan fakta sejarah tersimpan rapi dalam pengetahuan sejarah dalam bentuk dokumentasi.⁷⁸ Adapun data-data terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang, akan dituangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan, foto dan rekaman suara.

F. Metode Pengolahan Data

Pada umumnya metode pengolahan data berbicara tentang cara menganalisis data berdasarkan informasi apa adanya yang telah didapatkan dari informan, tanpa adanya komentar, evaluasi dan interpretasi. Langkah selanjutnya adalah pembahasan yang berupa diskusi antara data yang telah ditemukan dengan teori yang digunakan. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data pada dasarnya berpegang teguh pada proses induksi, interpretasi dan konseptualisasi.⁷⁹ Pertama, penulis akan mencari tau segala informasi yang erat kaitannya dengan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Kemudian data yang telah didapatkan

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

⁷⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, 152.

⁷⁹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Peneliyian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 77.

dilapangan akan dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis, baik data yang berasal dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. *Kedua*, penulis akan melakukan penyederhanaan terhadap data lapangan untuk menyaring informasi yang akurat dan rinci sesuai ungkapan asli dari informan (*indigenous concept*) sebagai wujud perspektif *emic*-nya. *Ketiga*, data lapangan yang diperoleh penulis akan dicari maknanya untuk mendapatkan makna tersirat dari informasi yang didapatkan dari informan (interpretasi) sehingga nantinya akan didapatkan kerangka konsepnya (konseptualisasi). Pada langkah ketiga inilah penulis akan mengaplikasikannya dengan teori yang diusung oleh Karl Mannheim agar dapat dinarasikan secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

1. Sejarah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Bermula dari keinginan seorang Kyai bernama Sofyan Sauri, beliau ingin memiliki menantu yang juga seorang kyai. Walhasil, beliau kemudian menikahkan putrinya yang bernama Nyai Istikhoroh dengan seorang putra kyai yang bernama Gus M. Yauri. Dari pernikahan putrinya tersebut, beliau memiliki enam orang cucu, di antaranya bernama :

- a. Achmad Ghofar Ismail
- b. Siti Indasyah
- c. Nur Fadhilah
- d. Ali Mukhammad Abrori
- e. Muhammad Rosyad
- f. Mohammad Misbakhul Qomar

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang, dirintis pada tahun 1964 oleh Kyai M. Yauri dan istrinya, Nyai Istikhoroh di dusun Sememek, Kebonagung. Nyai

Istikhoroh memulai dakwahnya dengan mengajari anak-anak kampung membaca al-Qur'an. Kegiatan ini terus dilakukannya setiap hari di rumah beliau pribadi. Setelah Kyai Yauri memiliki anak yang masih kecil-kecil, beliau berguru lagi ke Pondok Pesantren Jampes, Kediri. Sebab beliau meninggalkan pondok pesantren dalam waktu yang cukup lama inilah kemudian pondok pesantren ini dilanjutkan oleh santri-santrinya hingga akhirnya beliau meninggal dunia pada tahun 1992. Setelah sempat terbengkalai, satu tahun setelah wafatnya Kyai M. Yauri datanglah seorang tamu dari Giri bernama Gus Ma'sum. Beliau mengaku, bahwa beliau adalah adik kelas kyai Yauri di Pondok Giri. Kedatangan beliau bertujuan untuk memberikan semangat, dukungan dan mendorong putra kyai Yauri, Achmad Ghofar Ismail untuk kembali melanjutkan perjuangan dan cita-cita orangtuanya dalam mendirikan pondok pesantren, agar jamaah dan para santri di tahun-tahun pertama tidak terputus hubungannya. Pada saat yang bersamaan, beliau memberi motivasi dengan menyampaikan bahwa modal utama bagi seorang muslim dalam mendirikan pondok pesantren ialah dengan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan keyakinan bahwa dalam kurun waktu satu tahun ke depan, atas izin Allah pendirian pondok pesantren akan selesai.

Beberapa waktu kemudian, perjuangan dakwah beliau dilanjutkan oleh putra-putri beliau, di antaranya Gus Ghofar Ismail. Beliau juga mulai mengajarkan ngaji pada anak-anak di Desa dengan suka rela sebagai bentuk jihad *fii sabilillah*. Akhirnya, setelah putr

keempat Kyai Yauri pulang dari menimba ilmu di pesantren, pada tahun 1996 bulan Januari tercatatlah peletakan batu pertama sebagai bentuk simbolis pendirian pesantren sesungguhnya. Sejak awal mula peletakan batu pertama hingga sekarang, Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang diasuh langsung oleh Abuya Ali Mukhammad Abrori.⁸⁰

2. Visi Misi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Visi Pondok Pesantren

- a. Ikut serta menyukseskan program pemerintah khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa baik dalam ilmu pengetahuan agama islam maupun ilmu pengetahuan umum (teknologi).
- b. Membentuk dan membina sumber daya manusia terutama umat islam, agar menyadari bahwa disamping mengetahui secara hakiki tentang iman dan taqwa (imtaq) tetapi juga tidak kalah pentingnya adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk bangsa dan negara serta agama.
- c. Meningkatkan kesejahteraan umat islam dalam arti yang seluas-luasnya.

Misi Pondok Pesantren

⁸⁰ Ali Mokhammad Abrori, Wawancara, (Malang, Juni 2021).

- a. Melaksanakan berbagai kegiatan dan aktivitas dalam bidang keagamaan (Islam).
 - b. Melaksanakan pendidikan Ilmu Al-Qur'an
 - c. Menyelenggarakan pendidikan di bidang keagamaan
 - d. Mengusahakan terlaksananya berbagai pelatihan / kursus keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh para santri saat santri sudah terjun ke masyarakat.
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Ketua Yayasan : Achmad Ghofar ismail

Pengasuh : Abuya Ali Mukhammad Abrori

Pengawas : Gus Misbakhul Qomar

Pengurus PPIQ Asy-Syafi'iyah Putra

Lurah Pondok : M. Masyrukin

Wakil Lurah : Khusan Fadly

Ketua Seksi : M. Agus Rozikin

Sekretaris : Roni Machrus K.

Bendahara : 1. M. Choliluddin

2. Susastra R.M.

Seksi Keagamaan : 1. Angga Guna A.

2. Sahal Khusnan

Seksi Keamanan : 1. Rizal Maskhuri

2. Arsa Al-Hidayat

Seksi Kebersihan : 1. Bayu Sediadi I.
2. Manfa'adi

Seksi Ketertiban : 1. Susilo M.K.
2. Dimas A.

Pengurus PPIQ Asy-Syafi'iyah Putri

Lurah Pondok : Nur Hasanah

Wakil Lurah : Reni Anggraeni

Sekretaris : 1. Dewi Nuriyal Al-Addawiyah
2. Desi Putri Ayu

Bendahara : 1. Amalia Ramadhani
2. Rodhatus Sa'adah

Seksi Keagamaan : 1. Chofifah Chudlotul Uyun
2. Dewi Khalimatus Sa'diyah
3. Roidlotul Hasanah

Seksi Keamanan : 1. Roikhatul Ain
2. Mike Dian Kumalasari
3. Putri Arianti

Seksi Kebersihan : 1. Krisna Hidayah
2. Mery Andini Putri

Seksi Kesehatan : 1. Dita Lailatul Maghfiroh
2. Qur'aini Nur Khasanah

Seksi Ketertiban : 1. Sephia Faizatul M.
2. Fitria Erika Sari

3. Nikmatuz Zahro⁸¹

4. Jadwal Keseharian Santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Aktivitas harian santri dimulai sebelum azan subuh berkumandang. Kegiatan sunnah seperti shalat malam, menjadi aktivitas harian yang tidak termasuk ke dalam program wajib di pondok pesantren, sehingga santri yang umumnya bangun lebih awal dibebaskan untuk melaksanakan shalat malam, atau mandi sebelum subuh agar terhindar dari antrian panjang. Memasuki waktu subuh, para santri kemudian bergegas untuk melaksanakan shalat jamaah di Masjid Jami' Qutub Tijaniyyah, masjid yang terletak ditengah-tengah pondok pesantren sebagai lokasi sentral kegiatan yang melibatkan santri putra dan putri, seperti kegiatan shalat lima waktu berjamaah.

Adapun kegiatan setelah subuh adalah kegiatan ngaji bersama yang dibimbing langsung oleh Abuya Ali Mokhammad Abrori selaku pengasuh. Seusai kegiatan pagi hari, santri mulai membersihkan diri, membersihkan lingkungan pondok dan mempersiapkan diri untuk bersekolah formal. Para santri mulai masuk sekolah formal dan menerima mata pelajaran akademik sesuai jenjang jenjang pendidikan masing-masing sejak pukul 07.00 hingga pukul 12.00. Kemudian setelahnya, para santri bergegas kembali ke asrama masing-masing untuk mempersiapkan shalat dhuhur berjamaah di masjid, lalu dilanjutkan

⁸¹ Nur Hasanah, wawancara, (Malang, 1 Oktober 2020)

dengan makan siang yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan istirahat siang.

Aktivitas selanjutnya dilanjutkan pada waktu ashar, dimana para santri tetap diwajibkan untuk melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid. Setelahnya para santri bebas untuk melakukan aktivitas pribadi, seperti belajar, olahraga, dan lain sebagainya.

Pada saat berlangsungnya jamaah maghrib sampai dengan berakhirnya jamaah isya', para santri tidak diperkenankan untuk meninggalkan masjid jami' Quthbut Tijaniyyah. Hal ini disebabkan karena setiap harinya di sela-sela waktu antara maghrib dan isya', para santri secara rutin melaksanakan pembacaan *Wirid Wazifah* dan pembacaan Qs. Al-Ghasyiyah, Qs. Al-A'la dan Qs. An-Najm yang dipimpin langsung oleh Abuya Abror.⁸²

Kegiatan setelahnya dimulai pukul 19.15 – 21.00 WIB para santri mengikuti Madrasah Diniyah yang terbagi dalam beberapa kelas, di antaranya Kelas 1 Diniyah, Kelas 2 Diniyah, Kelas 3 Diniyah, Kelas 4 Diniyah dan Kelas Wustho sebagai kelas tertinggi.⁸³ Selepas Madrasah Diniyah, para santri akan masuk ke kamar masing-masing untuk melakukan pembacaan 1 juz al-Qur'an, membaca *nazam*, kemudian ditutup dengan pembacaan shalawat fatih sebanyak 49 kali.⁸⁴

Kegiatan di atas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri sebelum akhirnya mereka akan istirahat pada pukul 22.00 WIB.

⁸² Najwa, Wawancara, (Malang, Juni 2021).

⁸³ Nikmatuz Zahro, Wawancara, (Malang, Juni 2021).

⁸⁴ Putri Zaskia Qurrota A'yun, Wawancara, (Malang, Juni 2021).

Selain aktivitas harian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa aktivitas atau kegiatan mingguan yang juga rutin dilaksanakan oleh pesantren. Beberapa di antaranya seperti pembacaan surah al-Kahfi setiap Jumat ba'da shalat subuh, kegiatan khitobah, diba'an dan pembacaan manaqib setiap malam Selasa, kemudian kegiatan khataman al-Qur'an setiap hari Jumat pagi sampai siang hari serta kegiatan rutin zikir bersama atau disebut dengan *hailalahan* pada hari Jumat sore.⁸⁵

Berikut ini adalah nama-nama kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang,

- a. Tafsir Jalalain
- b. Kitab Bulugh al-Maram
- c. Kitab Tanqwirul Qulub
- d. Kitab Tanbihul Ghofilin
- e. Kitab Fath al-Qarib
- f. Kitab Nurul Yakin
- g. Kitab Alala Tanalul 'Ilma
- h. Kitab Syifaul Jinan
- i. Kitab Fasholatan
- j. Kitab Bahasa Arab Bisri Musthofa Jilid 1, 2, 3 dan 4
- k. Arbain Nawawi
- l. Kitab 101 Hadis Budi Luhur
- m. Kitab Akhlaq Lil Banin

⁸⁵ Lala, Wawancara, (Malang, September 2020).

- n. Kitab Tuhfatul Athfal
 - o. Kitab Risalatul Mahid
 - p. Kitab Amtsilah At-Tasrifiiyyah
 - q. Kitab Matan Ta'lim al-Muta'allim
 - r. Kitab Aqidah al-Islamiyah
 - s. Kitab Aqidah al-Awwam
 - t. Kitab Jawahir al-Kalamiyah
 - u. Kitab Mabadi' Fiqih
 - v. Kitab Al-Jurumiyah
5. Fasilitas di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang
- a. Masjid Jami' Quthbut Tijaniyyah sebagai sarana ibadah yang sekaligus menjadi sentral tempat kegiatan yang melibatkan santri putra dan putri.
 - b. Gedung Sekolah Dasar Islam (SDI) Unggulan Asy-Syafi'iyah At-Tijaniyyah Malang
 - c. Gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Asy-Syafi'iyah Malang
 - d. Gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) Asy-Syafi'iyah Malang
 - e. Asrama putra yang terdiri dari 14 kamar
 - f. Asrama putri yang terdiri dari 21 kamar
 - g. Kantor pesantren
 - h. Ruang pertemuan yang digunakan ketika ada walisantri atau tamu yang hendak berkunjung.
 - i. Koperasi yang menyediakan peralatan tulis dan kebutuhan sehari-hari lainnya.
 - j. Kantin pesantren yang menyediakan berbagai makanan siap saji dan makanan ringan.

- k. Dapur dan kamar mandi yang disediakan untuk para santri.
- l. Listrik yang dilengkapi dengan kapasitas yang memadai.
- m. Halaman sekolah yang digunakan untuk olahraga di sekolah, dan halaman di luar sekolah yang dimanfaatkan sebagai lahan parkir tamu dan para guru.
- n. Kolam ikan sebagai hiasan untuk memperindah lingkungan.
- o. Laboratorium sebagai fasilitas belajar mengajar di sekolah.
- p. 2 aula putri, yakni sebuah ruangan kosong multifungsi yang terkadang digunakan oleh santri putri ketika ada kegiatan tertentu.

B. Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

1. Sejarah Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah merupakan suatu praktik pengulangan surah tertentu, khususnya ayat tertentu dalam al-Qur'an yang dilakukan ditempat tertentu. Praktik semacam ini adalah kegiatan pembacaan al-Qur'an pada masyarakat tertentu yang belum tentu juga dilakukan di tempat lainnya. Praktik ini mulai dicetuskan oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren, Abuya Ali Mukhammad Abrori pada tahun 2013, sekitar 8 tahun silam.

Abuya Abror menuturkan,

“Dulu amaliyah itu diijazahkan langsung oleh KH. Bisri Musthofa Rembang kepada saya di Pondoknya Gus Nur, Tumpang, Malang. Dawuhnya beliau, kita setiap kali membaca surah al-Fatihah di luar shalat, khususnya pada ayat *Iyyaka na'budu wqa iyyaka nastain* yang diulang sebelas kali, maka dicukupi urusan dunianya dan

akhiratnya. Trus kita punya hajat apa saat mengulang-ulang yang sebelas itu, di dalam hati kita sampaikan pada Allah SWT, kita mohon apa pada Allah itu *Sur'atul Ijabah* (Akan cepat dikabulkan), Insyaallah. Sejak diijazahkan waktu itu, sampai sekarang selalu istiqomah saya amalkan. Kurang lebih sejak tahun 2009. Tapi untuk di pondok, praktik ini baru saya ajarkan sekitar 8 tahun yang lalu, kurang lebih tahun 2013.”⁸⁶

Dari penjelasan itu lah dapat dipahami bahwa Abuya Abrori telah mengamalkan pembacaan surah al-Fatihah dan pengulangan ayat kelimanya sejak tahun 2009 dan merasakan sendiri nikmat dan fadilah dari pembacaan tersebut. Hingga akhirnya, 4 tahun setelah beliau mengamalkan dan merasakan kenikmatannya sendiri, tahun 2013 beliau mulai mengajak para santri untuk mengamalkan praktik pembacaan ini setiap ba'da shalat wajib.

Praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang ini merupakan inisiatif dari Abuya Abrori sendiri. Dimana pada praktiknya, pembacaan surah al-Fatihah ini hampir selalu ditutup dengan pembacaan sholawat fatih. Berikut bunyi sholawatnya :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ⁸⁷

Sebagaimana penuturan beliau ketika wawancara berikut:

⁸⁶ Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Oktober 2020)

⁸⁷ Tim Pentashih Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, *Al-A'mal Al-Yaumiyyah*, (Probolingo, 2007), 42.

“KH. Bisri Musthofa Rembang pernah dawuh, Inshaallah dengan mengamalkan ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat fatih, makanya sakunya tidak akan pernah kosong uang. Mau di mana pun, meskipun bukan di negara kita, seperti pengalaman saya pribadi saat ke Maroko, pasti akan ada saja yang mengisi (red: mendapatkan rezeki). Amalan ini kalau dibaca santri ya sangat cocok. Bukan karena kita bergantung pada orang, tapi kita harus yakin pada ayat tersebut, karena kita dengan al-Qur'an jelas lebih mundian (mustajaban) al-Qur'an”⁸⁸

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Abuya Abror, siapapun yang istiqomah mengamalkan pembacaan surah al-Fatihah dengan mengulang ayat kelimanya sebanyak sebelas kali, kemudian dilanjutkan dengan sholawat fatih maka pengamalnya maka akan dicukupi urusan dunia dan akhiratnya. Terlebih jika pengamalnya merupakan para pelajar atau santri, maka dalam proses menimba ilmu, akan diberi kemudahan serta keluasan ilmu. Atas dasar inilah kemudian Abuya Abror mulai mengajarkan dan mengijazahkan kepada santri-santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang untuk mulai mengamalkannya setiap saat.

Dalam praktik pembacaan ini, Abuya Abror menegaskan kepada para santri bahwa praktik ini bukan mengajarkan kita untuk bergantung dan berharap pada rezeki pemberian orang lain. Akan tetapi, pembacaan ini tidak lain melatih para santri untuk selalu yakin akan ibadah yang dilakukan, apapun bentuknya. Abuya Abrori bermaksud untuk mendidik

⁸⁸ Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Juni 2021)

para santri menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam beribadah.

Desi Putri Ayu sebagai salah satu pengurus pesantren mengatakan :

“Saya percaya bahwa diijabahnya doa-doa saya selama ini erat kaitannya dengan amaliah yang telah diajarkan Abuya Abror. Sebab amalan apapun jenisnya jika dari diri kita sendiri yakin, sesuatu yang kita yakini itu akan lebih kuat daripada pendapat oranglain. Karena jika kita yakin, maka sesuatu yang tidak mungkin pun bisa terjadi. Contohnya adalah pengalaman saya pribadi, yang aslinya tidak pernah terbayang menjadi juara kelas saat sekolah dulu. Walhasil orangtua saya setiap tahun bisa maju kepengung (saat acara tahunan sekolah) untuk menerima piala juara kelas, dan itu suatu kebanggaan bagi saya. Dan saya percaya ini karena sebab saya berdoa setiap waktu, bershalawat dan meminta kepada Allah SWT. Saya yakin bahwa tidak pernah tuli akan permintaan hamna-Nya”⁸⁹

2. Landasan Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Umumnya, segala jenis amaliah dalam beribadah pastilah memiliki landasan kuat yang mendasarinya, tidak terkecuali praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini. Berkaitan dengan pembacaan surah al-Fatihah ini, Desi mengatakan :

“Al-Fatihah itu kan induk al-Qur'an. Sudah selayaknya ketika kita membaca surah al-Fatihah sama saja kita membaca al-Qur'an secara utuh.”⁹⁰

Abuya Abror menjelaskan bahwa surah al-Fatihah selain *Ummul Kitab* juga memiliki keistimewaan lain. Beliau menuturkan bahwa surah al-Fatihah merangkum 30 Juz dalam al-Qur'an. Beliau menambahkan :

⁸⁹ Desi Putri Ayu, Wawancara, (Malang, Juni 2021)

⁹⁰ Desi Putri Ayu, Wawancara, (Malang, Juni 2021)

“Surah al-Fatihah itu, dirangkum di dalam *Bismillahirrahmanirrahim*. *Bismillahirrahmanirrahim* dirangkum di huruf *ba*’-nya. Lalu *ba*’-nya dirangkum dalam titiknya yang satu. Titiknya satu itu kalau ditarik jadi alif, *alif huruful wahid* atau *alif zatul wahid*. Jika dilafazkan menjadi kalimat ‘*bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu*’. Artinya apa saja yang ada dan apa yang akan ada itu semua yang mengadakan Allah swt. Jadi termasuk intisari dari 30 juz ada pada lafaz ‘*bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu*’. Kalau dijabarkan dalam contoh kehidupan sehari-hari, ketika kita ketemu dengan orang yang baik, kita langsung berdoa, “Ya Allah, terimalah amalan orang itu dan tolong jadikan saya menjadi baik seperti itu”. Ketika kita ketemu dengan orang jelek, tidak jengkel dan tidak marah tapi berdoa, “Ya Allah, berilah dia petunjuk dan jauhkanlah aku dari perbuatan seperti itu.”⁹¹

Jika ditinjau lebih jauh, maka Abuya Abror ingin menegaskan bahwa sejatinya intisari dari 30 Juz al-Qur’an tidak lain ada pada lafaz ‘*bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu*’. Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, maka lafaz ini memerintahkan setiap muslim untuk berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada orang yang buruk perangainya sekalipun. Hal itulah yang kemudian oleh Abuya Abror dijelaskan bahwa isi pokok *Khuluq Al-Qur’an*, akhlaknya Rasulullah SAW. adalah al-Qur’an.

Berkenaan dengan keistimewaan surah al-Fatihah ayat kelima, Abuya Abror menuturkan :

“Semua surah dalam al-Qur’an itu ada hatinya. Sedangkan hatinya al-Qur’an itu adalah ayat *Iyyaka na’budu wa iyyaka nastain* (Qs. Al-Fatihah [1] : 5). Contohnya seperti hatinya surah Yasiin ada pada ayat *salamun qoulam mirrabbirrahim* (Yasin [36] : 56). Hatinya surah al-ikhlas *Allahushshamad* (Qs. Al-Ikhlas (112) : 2). Kalau hatinya surah al-Fatihah itu

⁹¹ Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Juni 2021)

malah ada dua, ada pada ayat *bismillahirrahmanirrahim* (Qs. Al-Fatihah [1] : 1) dan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain* (Qs. Al-Fatihah [1] : 5)”⁹²

3. Prosesi pelaksanaan Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang

Abuya Abror mengajarkan kepada para santri bahwa praktik pengulangan surah al-fatihah ayat kelima ini secara khusus dilaksanakan setiap selesai shalat berjamaah di Masjid Jami' Quthbuth Tijaniyyah.

“Pembacaan ini khususnya dilakukan setelah shalat fardhu, selesai doa itu al-Fatihah trus *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain* diulang sebelas kali, trus ditutup sholawat fatih, trus ditutup *subhana robbika robbil 'izzati 'amma yasifun wasalamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin*. Pembacaan di majid ini langsung dipimpin oleh imam shalat. Dan waktu mengulang-ulang itu tidak boleh bernafas, harus menahan nafas. Hurufnya pun dihidupkan semua, pada hitungan ke sebelas baru dimatikan. Sambil mengulang-ulang itu, kebutuhan kita kepada Allah kita sampaikan dalam hati. Itu *sur'atul ijabah*. ”⁹³

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa rangkaian praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyyah Malang adalah sebagai berikut :

a. Shalat berjamaah

Setiap harinya, para santri istiqomah melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah di Masjid dan dipimpin langsung oleh Abuya Abror selaku pengasuh.

⁹²Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Juni 2021).

⁹³Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Juni 2021).

b. Wirid

Wirid dilakukan selepas salam dengan membaca :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ

اللَّهُ أَكْبَرُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

c. Doa yang dibacakan imam

Pembacaan doa ini dibacakan langsung oleh imam shalat.

d. Pembacaan surah al-Fatihah

Pembacaan ini dilakukan dengan bersamaan, baik oleh imam mauh jamaah shalat fardhu. Pada praktiknya, surah ini dibacakan sebagai berikut :

١ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٢ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

٣ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٤ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

٥ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ

٦ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

٧ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَالضَّالِّينَ

Khusus pada ayat kelima, sebagaimana yang telah divisualkan di atas, pembacaannya dilakukan dalam sekali tarikan nafas dengan mengulang lafaz *wa iyyaka nastain* sebanyak sebelas kali. Adapun lafaz terakhir tetap harus dibaca hidup kecuali ketika sudah sampai pada pengulangan yang ke sebelas kali, maka huruf terakhir dari ayat *wa iyyaka nastain* boleh dimatikan atau diwaqafkan. Kemudian saat pengulangan ayat kelima dalam satu tarikan nafas inilah, para pembacanya mulai mengungkapkan keinginan atau doa-doanya dalam hati.

e. Pembacaan sholawat fatih

Berikut adalah bacaan sholawat fatih yang biasanya juga dibanya sebanyak sebelas kali.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا
 سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمُقَدَّارِهِ الْعَظِيمِ⁹⁴

f. Pembacaan Doa Penutup

Berikut adalah Qs. Ash-Shoffat ayat 180-182 yang digunakan sebagai penutup serangkaian doa :

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۚ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.*⁹⁵
 (Qs. As-Saffat [37] : 180-182)

C. Pemaknaan Warga Pesantren Terhadap Praktik Pengulangan Surah Al-Fatihah Ayat Kelima Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang diusung oleh Karl Mannheim untuk menganalisis makna tersirat dibalik praktik pengulangan surah al-fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Teori ini digunakan untuk menelusuri perilaku serta makna tersirat dari praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat

⁹⁴ Tim Pentashih Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, *Al-A'mal Al-Yaumiyyah*, 42.

⁹⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, 451.

pesantren khususnya. Karl Mannheim berpendapat bahwa dalam sebuah pelaku atau tindakan sosial, terkandung tiga makna, di antaranya : makna objektif, makna ekspresif serta makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Jika mengacu pada pengertiannya, makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat berlangsungnya suatu tindakan.⁹⁶ Adapun kaitannya dengan penelitian ini, makna objektif berfungsi untuk melihat bagaimana pembiasaan yang akhirnya membentuk praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima sebagai suatu amaliah rutin yang biasa dilakukan setiap hari oleh para santri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang.

Praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima yang telah berlangsung selama kurang lebih 8 tahun di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang merupakan sebuah amaliah yang sangat lekat dengan keseharian warga pesantren. Meskipun secara khusus Abuya Abror mewajibkan praktik pembacaan ini selepas shalat fardlu, namun dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan-kegiatan lain di pesantren pun, amaliah ini tetap tidak bisa dipisahkan.

Makna objektif yang dapat dilihat dari praktik pembacaan ini ialah sebagai suatu bentuk pendidikan Tauhid untuk lebih mengenal Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pembacaan ini juga merupakan suatu upaya untuk menyakini sepenuh hati tentang segala sifat-sifat kesempurnaan Allah.

⁹⁶ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, 15.

Sebagaimana pernyataan seorang santri :

“Amalan apapun jenisnya jika dari diri kita sendiri yakin, sesuatu yang kita yakini itu akan lebih kuat daripada pendapat oranglain. Karena jika kita yakin, maka sesuatu yang tidak mungkin pun bisa terjadi. Saya percaya, (tercapainya hajat) ini karena sebab saya berdoa setiap waktu, bershalawat dan meminta kepada Allah SWT. Saya yakin bahwa Allah Maha Mendengar. Allah tidak pernah tuli akan permintaan hamba-Nya.”⁹⁷

Di samping itu, pembacaan ini merupakan suatu amaliah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan membaca al-Qur'an yang bernilai ibadah.

“Al-Fatihah itu kan induk al-Qur'an. Sudah selayaknya ketika kita membaca surah al-Fatihah sama saja kita membaca al-Qur'an secara utuh.”⁹⁸

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima merupakan suatu amaliah yang bernilai ibadah bagi pelakunya. Makna objektif lainnya ditemukan bahwa asal mula praktik ini karena adanya pengalaman pribadi yang telah dialami dan dirasakan langsung oleh Abuya Abror setelah rutin mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini selama bertahun-tahun lamanya. Berdasarkan pengalaman pribadi yang dirasakan langsung oleh Abuya Abror inilah, praktik pembacaan surah al-Fatihah serta pengulangan ayat kelima ini kemudian menjadi suatu amalah wajib sebagai penutup doa.

“Dulu amaliyah itu diijazahkan langsung oleh KH. Bisri Musthofa Rembang kepada saya di Pondoknya Gus Nur, Tumpang, Malang.

⁹⁷ Desi Putri Ayu, Wawancara, (Malang, Juni 2021)

⁹⁸ Desi Putri Ayu, Wawancara, (Malang, Juni 2021)

Dawuhnya beliau, kita setiap kali membaca surah al-Fatihah di luar shalat, khususnya pada ayat *Iyyaka na'budu wqa iyyaka nastain* yang diulang sebelas kali, maka dicukupi urusan dunianya dan akhiratnya. Trus kita punya hajat apa saat mengulang-ulang yang sebelas itu, di dalam hati kita sampaikan pada Allah SWT, kita mohon apa pada Allah itu *Sur'atul Ijabah* (Akan cepat dikabulkan), Insyaallah. Sejak diijazahkan waktu itu, sampai sekarang selalu istiqomah saya amalkan. Kurang lebih sejak tahun 2009. Tapi untuk di pondok, praktik ini baru saya ajarkan sekitar 8 tahun yang lalu, kurang lebih tahun 2013.”⁹⁹

Kemudian Abuya Abror menambahkan,

“KH. Bisri Musthofa Rembang pernah dawuh, Insyaallah dengan mengamalkan ini kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat fatih, makanya sakunya tidak akan pernah kosong uang. Mau di mana pun, meskipun bukan di negara kita, seperti pengalaman saya pribadi saat ke Maroko, pasti akan ada saja yang mengisi (red: mendapatkan rezeki). Amalan ini kalau dibaca santri ya sangat cocok. Bukan karena kita bergantung pada orang, tapi kita harus yakin pada ayat tersebut, karena kita dengan al-Qur'an jelas lebih mandian (mustajaban) al-Qur'an.”¹⁰⁰

Dalam makna objektif inilah pengasuh memiliki peran lebih, karena pengalaman pribadi beliau serta anjuran dari beliau kemudian para santri bersemangat untuk melakukan pembacaan tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa santri menyebutkan bahwa setelah melakukan praktik tersebut mereka merasakan kenyamanan dan ketenangan hati. Selain itu juga, praktik ini dapat menjadi *wasilah* atas tercapainya hajat-hajat pembacanya baik urusan dunia maupun akhirat.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa makna objektif dalam praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ialah sebagai upaya untuk lebih mengenal Allah untuk memperoleh ketenangan jiwa dan sebagai upaya untuk

⁹⁹ Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Oktober 2020)

¹⁰⁰ Ali Mukhammad Abrori, wawancara, (Malang, Juni 2021)

menjadi *ikhtiar* dimudahkannya rezeki ataupun hajat-hajat lainnya. Pengasuh dan juga para santri berharap selanjutnya praktik semacam ini tidak hanya dilakukan saat di Masjid saja, akan tetapi bisa senantiasa istiqomah dilaksanakan dalam keadaan apapun dimana saja.

“Saya hanya berharap semoga saya dan teman-teman lainnya bisa senantiasa istiqomah dalam mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima tersebut”¹⁰¹

2. Makna Ekspresif

Karl Mannheim mengartikan makna ekspresif sebagai sesuatu yang diatributkan pada tindakan aktor.¹⁰² Kaitannya dengan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini, maka makna ekspresif ditunjukkan oleh tindakan dari orang-orang yang mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Berikut ini akan kami paparkan perbedaan makna yang dirasakan oleh masing-masing pelaku pembacanya.

a) Menurut Pengasuh

Setelah melakukan wawancara kepada Abuya Ali Mokhammad Abrori selaku pengasuh pesantren sekaligus sosok yang mencetuskan adanya praktik amaliah ini, menurut beliau praktik ini merupakan suatu ibadah. Tujuannya, tidak lain untuk *taqarrub* kepada Allah dengan lebih mengenal ayat-ayat-Nya. Selain itu, praktik ini bertujuan agar setiap pembacanya hanya menjadikan Allah satu-satunya Zat yang patut disembah dan menjadikan Allah satu-satunya tempat untuk

¹⁰¹ Okta, Wawancara, (Malang, 5 Mei 2021).

¹⁰² Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, 15.

memohon pertolongan, baik urusan rezeki, hajat duniawi maupun kepentingan akhirat.¹⁰³

b) Menurut Para Santri

Penulis telah melakukan wawancara secara acak kepada para santri, baik secara langsung maupun melalui wawancara online untuk mengetahui makna ekspresif dari praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini menurut para santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri sepakat bahwa mereka melakukan praktik tersebut untuk mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh Abuya Abror selaku pengasuh.

Selain itu, mereka melakukan praktik pembacaan ini agar Allah rida Allah serta mendapatkan barokah ilmu dari pengasuh. Sebagian santri memahami praktik ini ala karnya saja. Mereka kecil dari mereka tidak mengetahui dalil yang mendasari praktik tersebut. Hanya saja, sebagian besar dari mereka yang telah mengetahui *fadilah* yang terkandung dalam surah al-Fatihah dan ayat kelimanya. Namun meskipun demikian, para santri memiliki antusias yang sangat tinggi dalam mengamalkan praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini.

Sebagian dari mereka yang sejak dulu telah rutin melakukan praktik ini mulai merasakan satu per satu hajat mereka mulai tercapai. Di samping itu, beberapa santri lainnya merasakan ketenangan hati ketika membacanya. Hasil wawancara dengan santri bernama Okta :

“Alhamdulillah setelah istiqomah membaca surah al-Fatihah yang diulang-ulang saya bisa jadi juara kelas kak”.¹⁰⁴

¹⁰³ Ali Mokhammad Abrori, Wawancara (Malang, Juni 2021)

Hasil wawancara dengan santri bernama Aida :

“Praktik ini tujuannya agar hajat kita cepat terkabul, kak. Tapi selain itu, kayak seneng gitu bacanya, adem gitudi hati. Aku baca yang ayat 5 diulang-ulang, sambil batin semoga besok temenku gak lama marahnya. Alhamdulillah, besok udah baikan lagi. Itu sih kak salah satu yang kerasa banget.”¹⁰⁵

Hasil wawancara dengan santri bernama Okta :

“Setelah mengamalkan amaliah ini, selain tercapainya hajat-hajat, saya juga merasa hidup saya lebih tenang. Saya percaya jika ikhtiar dibarengi dengan tawakkal kepada Allah, hasilnya tidak akan mengecewakan”¹⁰⁶

Selain makna ekspresif yang telah disebutkan di atas, para santri juga merasakan ada perubahan dalam urusan rezeki. Seperti yang dirasakan oleh santri bernama Najwa, ia mengungkapkan :

“Waktu di pondok, ibu bilang kalau tahun ini tidak beli baju hari raya karena uangnya tidak ada. Tapi aku di pondok selalu istiqomah mengamalkan apa yang diajarkan Abuya termasuk al-Fatihah ayat kelima. Aku berdoa agar dilimpahkan rezeki untuk ibu. Ternyata dari Jakarta tante mengirim sejumlah uang tertentu untuk aku dan dua saudaraku beli baju hari raya”¹⁰⁷

Hasil wawancara dengan santri bernama Diska :

“Kurang lebih hampir 5 tahun saya di pondok. Hal yang paling mengesankan bagi saya setelah pembacaan surah al-Fatihah itu, ketika keinginan saya untuk memberi hp setelah sekian lama bisa terwujud. Alhamdulillah”¹⁰⁸

¹⁰⁴ Okta, Wawancara, (Malang, 5 Mei 2021).

¹⁰⁵ Anis Saidatul Fauziah, Wawancara (Malang, 24 Mei 2021).

¹⁰⁶ Okta, Wawancara, (Malang, 5 Mei 2021).

¹⁰⁷ Najwa, Wawancara (Malang, 24 Mei 2021)

¹⁰⁸ Diska, Wawancara, (Malang, 5 Mei 2021)

Narasumber yang telah di sebutkan di atas merupakan narasumber yang secara istiqomah terus mengamalkan praktik pembacaan surah al-Fatihah ini. Mereka tidak hanya mengamalkan ketika dilakukan secara bersama-sama di masjid, saat madrasah diniyah atau pun saat kegiatan-kegiatan pesantren, akan tetapi saat melakukan ibadah mandiri pun mereka selalu lekat dengan amaliah tersebut. Akan tetapi, ada juga santri yang turut aktif dalam pengamalan praktik ini namun belum merasakan apa-apa.

“Saya tidak tau apa yang saya rasakan kak. Saya hanya mengikuti apa yang diajarkan Abuya. Beliau *dawuh* kalau setiap ba’da shalat fardu kita disuruh untuk membaca surah al-Fatihah dan mengulang ayat kelimanya sebanyak sebelas kali.”¹⁰⁹

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) Asy-Syafi’iyyah Malang memiliki berbagai makna tersendiri bagi orang yang mengamalkannya. Akan tetapi tidak semua santri dapat merasakan keutamaan dari praktik tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima bukan satu-satunya amaliah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan hati ataupun menjadi *wasilah* terpenuhinya hajat. Namun praktik ini dapat dijadikan salah satu sarana untuk memperoleh ketenangan hati dan menjadi *wasilah* terpenuhinya hajat.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang seringkali tersirat sehingga pelaku suatu tindakan tidak menyadari seutuhnya bahwa aspek yang diekspresikan

¹⁰⁹ Nawang, Wawancara, (Malang, 24 Mei 2021)

merujuk pada suatu budaya secara keseluruhan.¹¹⁰ Hasil penelitian dari praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima menunjukkan bahwa praktik pembacaan surah al-Fatihah merupakan sesuatu yang sangat familier di kalangan santri. Hal ini disebabkan karena Abuya Abror selaku pengasuh telah sering menjelaskan tentang fadilah atau keutamaan surah al-Fatihah khususnya ayat kelima. Sehingga hampir sebagian besar telah mengetahui keistimewaan surah al-Fatihah.

Praktik pengamalan surah al-Fatihah sejatinya telah masyhur dilakukan dalam lingkup dunia pesantren. Contohnya seperti pembacaan surah al-Fatihah dalam *tahlil*, *istighosah*, *tawasul*, *khatmil Qur'an* dan lain-lain. Sehingga baik disadari maupun tidak, pembacaan surah al-Fatihah ini telah mengakar dalam sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Sama halnya juga dengan praktik pembacaan surah al-Fatihah yang mana ayat kelimanya secara khusus diulang sebanyak sebelas kali. Praktik semacam ini juga termasuk suatu *habit* bagi pelaku pembacanya, untuk terus istikamah mengamalkannya.

Adanya praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini bertujuan untuk mengokohkan Tauhid para pengamalnya, baik tauhid Rububiyah maupun tauhid Uluhiyyah. Para santri senantiasa dididik untuk mengesakan Allah dalam segala jenis ibadah dan perintah agar setiap muslim hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam segala bentuk urusan apapun. Nilai tersebut yang menjadi landasan pengasuh atas diadakannya praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima tersebut.

¹¹⁰ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtaji Chaeri dan Msyhuri Arow, 15-16.

Sebagai seorang santri, sudah selayaknya mengharapkan keberkahan dari setiap kegiatan maupun ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Meskipun secara teori ataupun praktik, kita belum mengetahui manfaat dan keutamaannya. Makna dokumenter yang terkandung dalam praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ialah tentang bagaimana memposisikan suatu kebiasaan yang telah rutin dilakukan menjadi sebuah kebudayaan yang tidak dapat ditinggalkan. Maka dari itu, praktik tersebut sejatinya telah menjadi bagian paling akhir sebab telah melekat dan menjadi kebudayaan dalam pesantren untuk senantiasa diamalkan.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan yang tersembunyi dari pengasuh terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini tidak lain agar para santri membudayakan dan istiqomah dalam mengamalkan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian *Living Qur'an* yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang terkait praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya :

1. Praktik ini dilaksanakan oleh para santri setiap ba'da shalat berjamaah di Masjid Jami' Quthbut Tijaniyyah, yakni masjid yang ada di area Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Rangkaian pelaksanaannya dimulai dengan shalat berjamaah bersama para santri yang diimami langsung oleh pengasuh pesantren, Abuya Ali Mokhammad Abrori. Selepas shalat, imam akan memimpin pembacaan wirid hingga ditutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh imam. Kemudian, setelah pembacaan doa akan dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah bersama-sama. Ketika sampai pada ayat kelima, baik imam maupun jamaah serentak mengulanginya sebanyak sebelas kalitanpa bernafas. Pada pengulangan lafaz *wa iyyaka nastain* yang pertama sampai pengulangan yang ke sepuluh, kalimat terakhirnya tidak boleh dimatikan atau diwaqafkan. Kalimat terakhir pada ayat kelima harus tetap dibiarkan hidup hingga pengulangan ke sebelas, kalimat tersebut baru boleh

dimatikan. Pada pengulangan ayat kelima sebanyak sebelas kali tersebut kemudian para pembacanya mulai menyebutkan hajat-hajatnya kepada Allah Swt. Selanjutnya, setelah pembacaan surah al-Fatihah selesai dilanjutkan dengan pembacaan sholawat fatih sebanyak sebelas kali. Rangkaian praktik ini kemudian diakhiri dengan doa pada Qs. Ash-Shoffat ayat 180-182, yang berbunyi :

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۖ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۖ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima terdapat tiga makna, yakni makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berikut ini adalah makna praktik tersebut :

- a. Makna objektif menunjukkan bahwa praktik ini merupakan suatu amaliah yang telah dilaksanakan dengan istiqomah setiap ba'da sholat fardu. Asal mula terbentuknya praktik ini ialah karena Abuya Abror selaku pengasuh telah mengamalkan amaliah ini secara istiqomah selama 4 tahun dan telah merasakan sendiri manfaatnya. Oleh karena itu, beliau kemudian mengijazahkan para santri untuk mengamalkannya.

- b. Makna ekspresif

Penulis membagi makna ekspresif berdasarkan pengasuh dan para santri. Makna ekspresif menurut pengasuh, yaitu praktik ini bertujuan untuk mencukupi urusan dunia dan akhirat serta akan memudahkan para pencari ilmu untuk memperluas dan memperdalam keilmuannya.

Adapun makna ekspresif yang ditunjukkan oleh santri yaitu keyakinan akan tercapainya hajat-hajat, menenangkan hati dan memudahkan rezeki.

- c. Makna dokumenter menunjukkan bahwa praktik pengulangan surah al-Fatihah ini telah menjadi sebuah kebudayaan secara menyeluruh dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang. Hal ini dikarenakan praktik ini dilaksanakan oleh seluruh warga pesantren secara rutin setiap hari, bahkan dalam setiap keadaan.

B. Saran

Penelitian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang terkait pengulangan surah al-Fatihah telah dirampungkan oleh penulis. Tentunya kajian dalam ranah *Living Qur'an* masih memiliki banyak celah untuk dilakukan, baik objek yang dilakukan, metode penelitian maupun teori yang digunakan. Penulis menyadari bahwa dalam kajian ini masih terdapat kekurangan. Sehingga, kritik dan saran pembaca terhadap kajian ini sangat diharapkan untuk memberi manfaat dalam membangun kajian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abidin, Idrus. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Jakarta : Amzah. 2015.

Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut : Dar Al-Kutub. 2010.

Al-Albani, Muammad Nashiruddin. *Shahih Ibnu Hibban*. 1273 H

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Terj. Amiruddin, Jilid 28. Jakarta : Pustaka Azam. 2011.

Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah. *Shahih Al-Bukhori*. Beirut : Dar al-Thauq al-Najah. 1442 H.

Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadith*".
Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2. 2015.
<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>

Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir al-Fakhru al-Razi al-Musytahar bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Fikr.

Arifin, Bey. *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya : PT Bina Ilmu. 1987.

Arifin, M. Zaenal, Diah Handayani, Sarawut Phantawi dan Nattapon Nipapan.
"Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Prosesi
Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand". Jurnal Realita Vol. 14 No. 1.
2016. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/239>

Ash-Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*
Ed. 1, Cet.2. Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2000.

Badriana, Sufi. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an di
Masjid as-Sofwwan Balong Ringinrejo Kediri), Undergraduate Thesiss

- Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2021. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18527>
- Baum, Gregory. *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme : Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow. Yogyakarta : PT Tiara Yogya. 1999.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial;Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press. 2001.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Mukjizat Al-Fatihah : Menggapai Kesuksesan dan Kebahagiaan dalam Hidup*. Jakarta : QultumMedia. 2009.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap AlQur'an Dalam Riwayat Hadis". *Nun*, Vol. 3, No. 2, (2017) : 101 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Fitriana, Muhammad Azizan. dan Agustina Choirunnisa, "Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat". *Jurnal Misykat*, Vol. 3, No. 2. 2018) <https://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3i2.60>
- Fristianti, Sindy. "Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)", Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8315>
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu 1*. Jakarta : Pustaka Panjimas. 1987.

Husna, Khoifatul. “Tipologi Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Oemah Al-Qur’an Malang (Studi Living Al-Qur’an), Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27024>

Imdad, Muhammad. “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan, *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*”. *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13 (No. 2, September 2015) : 247
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/rt/captureCite/287/270/CbeCitationPlugin>

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 1. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i. 1994.

Khomsah, Rohmatun. “Konsep Doa dalam Surah al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir al-misbah Karya Quraish Shihab)”, Undergraduate Thesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019 :
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6262>

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Arief Budiman. Yogyakarta : Kanisius. 1991.

Mansur, M. “Living Qur’an dalam Limtasan Sejarah Studi Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2007.

- Marpuah, Umi. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah" <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30947>
- Muhsin. "Pengobatan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif". *Al-Munir*, Vol:2, No: 1, (2020) : 181-182
http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=4343
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2017.
- Noot, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Pongtiku, Arry, Robby Kayame, Voni Heni Rerey & Tedjo Suprpto, Yanuarius. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Jayapura. Nulisbuku.com. 2016.
- Rahman, Arivaie. "Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara : Studi Komparatif Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 2 No. 1. 2018
https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&hl=id&cites=14154431147387796380&as_sdt=5
- Rifa'i, Moh. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Tanzim*. Vol. 2. 2018.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/246>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati. 2002.

Syamsuddin, Sahiron. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*.

Tim Penerjemah. *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema. 2007.

Tim Pentashih Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, *Al-A’mal Al-Yaumiyyah*. Probolinggo : t.p. 2007.

Yusuf, Muhammad. Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*.

Yusuf, Muhammad. Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No.	Daftar Lampiran
1.	Panduan Wawancara
2.	Jadwal Wawancara
3.	Transkrip Rekaman Wawancara
4.	Foto-foto dokumentasi

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Tentang Gambaran Umum PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang

1. Siapa pendiri PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang?
2. Kapan PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang berdiri?
3. Dimana lokasi PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang?
4. Mengapa PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang didirikan?
5. Bagaimana proses perkembangan PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang hingga sekarang?
6. Apa Visi dan Misi PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang?
7. Siapa saja yang menjadi pengurus organisasi putri saat ini?
8. Berapa jumlah santri putri di PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang hingga sekarang?
9. Apa saja sarana dan prasarana di PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang, khususnya di wilayah putri?
10. Apa saja kegiatan-kegiatan formal maupun lainnya di PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang, khususnya di wilayah putri?

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Tentang Pelaksanaan Pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di PPIQ Asy-Syafi'iyyah Malang

1. Apakah terdapat praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima di PPIQ Asy-Syafi'iyyah Malang?
2. Mengapa dilaksanakan kegiatan tersebut?
3. Siapa yang menganjurkan kegiatan tersebut?
4. Siapa yang memimpin praktik surah al-Fatihah ayat kelima ataupun makmum dalam kegiatan tersebut?
5. Siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut?
6. Apa maksud dilaksanakan kegiatan tersebut?
7. Bagaimana proses pelaksanaan praktik pembacaan tersebut?
8. Dimana kegiatan tersebut dilaksanakan?
9. Apa manfaat dari pelaksanaan praktik pembacaan tersebut?

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Tentang pemaknaan para santri terhadap praktik pembacaan surah al-fatihah ayat kelima di PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang

1. Apakah setelah melaksanakan praktik pembacaan tersebut anda merasa hajat-hajat anda banyak yang dikabulkan?
2. Boleh sebutkan salah dua yang paling berkesan selama anda rutin melaksanakannya?
3. Apakah setelah melaksanakan praktik pembacaan tersebut anda lebih optimis doa-doa anda akan dikabulkan?
4. Apa yang anda harapkan dan khawatirkan terhadap hajat-hajat anda sebelum mengikuti praktik pembacaan tersebut?
5. Apakah setelah melaksanakan praktik pembacaan tersebut, anda lebih berpikir positif doa dan hajat anda akan dikabulkan?
6. Apakah setelah melaksanakan praktik pembacaan tersebut, anda khawatir doa dan hajat anda tidak akan dikabulkan?

Lampiran 2

JADWAL WAWANCARA

No.	Tanggal	Informan	Waktu	Tempat	Jabatan
1.	1 Oktober 2020	Ali Mokhammad Abrori	20:58	Ruang pertemuan PPIQ Asy- Syafi'iyah Malang	Pengasuh
	Juni 2021		13:45		
2.	Juni 2021	Desi Putri Ayu	13.00	Ruang pertemuan PPIQ Asy- Syafi'iyah Malang	Pengurus pesantren
3.	24 Mei 2021	Najwa	18:00	Wawancara daring via WhatsApp	Santri
4.	5 Mei 2021	Okta	12:45	Wawancara daring via WhatsApp	Santri
5.	Juni 2021	Putri Zaskia Qurrota A'yun	13:14	Ruang pertemuan PPIQ Asy- Syafi'iyah Malang	Santri
6.	24 Mei 2021	Anis Saidatul Wafia	18:17	Wawancara daring via WhatsApp	Santri
7.	September 2021	Lala	15:00	Wawancara daring via WhatsApp	Santri

8.	24 Mei 2021	Nawang	18:34	Wawancara daring via WhatsApp	Santri
9.	5 Mei	Diska	13:45	Wawancara daring via WhatsApp	Santri

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Ali Mokhammad Abrori

Tanggal Wawancara : 1 Oktober 2020 dan Juni 2021

Waktu wawancara : 20:58 WIB dan 13:45 WIB

Tempat wawancara : Ruang pertemuan PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana asal usul adanya praktik pengulangan surah al-Fatihah di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy- Syafi'iyah Malang?
Informan	Itu dulu dari KH. Bisri Musthofa Rembang. Dawuhnya beliau, kalau kita baca itu setiap hari setiap selesai shalat membaca <i>Iyyaka na''budu waiyyaka nastain</i> maka ditutupi urusan dunianya. Punya hajat apa saja saat mengulang-ulang itu, kita sampaikan pada Allah di dalam hati kita mohon apapun pada Allah, itu <i>sur'atul ijabah</i> . Cepat diijabah. Itu dulu ijazahnya di pondoknya gus nur Tumpang. Saya mulai diijazahkan itu sampai skrg itu saya pakai juga saya tular- tularkan.
Peneliti	Tahun berapa pengamalan itu dimulai di pondok, Abuya?
Informan	Sudah bertahun-tahun. Mungkin berjalan sekitar 8 tahunan. Sejak 2013. Mungkin saya diijazahkan itu mungkin 2009-an. Dan saya rasakan sendiri. Kata beliau, kalau setiap habis shalat selalu mengamalkan itu, apalagi jika ditutup dengan shalawat fatih, kesaknya, sakunya tidak akan kosong uang. Kalaupun misalnya kita memberi orang, sama Allah akan diganti lebih banyak. Itu di antara fadilahnya jika kita istiqomahnya setelah shalat. Setelah selesai doa itu, alfatihah, dan waiyyaka nastain diulang 11 kali, trus ditutup subhanarobbika robbil „izzati „amma yasifun wasalamun'alal mursalin walhamdu lillahi robbil alamin itu sakunya nggak sampek kehabisan. Jadi mau kemana saja itu, ada saja yang ngisi malaupun bukan di negara kita. Seperti dulu (saya) di Maroko. Itu untuk santri ya cocok. Bukannya kita tergantung pada orang, bukan. Kita yakinnya pada ayat tersebut. Karna kita dengan alquran ya lebih mandhian

	alquran.
Peneliti	Untuk waktu pembacaannya saja kapan, Abuya?
Informan	Khususnya dilaksanakan ya setelah 5 waktu shalat, setelah doa wirid. Doa kita tutup fatihah. Trus iyyaka na'budu waiyyaka nastain, wa iyyaka nastain kita ulang 11 kali trus ditutup sholawat fatih.
Peneliti	Untuk pembacaannya dipimpin siapa, Abuya?
Informan	Nggeh langsung dipimpin imam saat jamaah. Dan waktu mengulang-ulang itu tidak boleh bernafas. Trus hurufnya pun dihidupkan semua, dan hitungan kesebelas baru dimatikan. Selama mengulang-ulang itu, di dalam hati kebutuhan kita kepada Allah apa, kita sampaikan pada Allah. Itu sur'atul ijabah.
Peneliti	Apa keistimewaan yang dimiliki surah al-Fatihah ayat kelima itu?
Informan	Semua surah dalam al-Qur'an itu ada hatinya. Sedangkan hatinya al-Qur'an itu adalah ayat Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain (Qs. Al-Fatihah [1] : 5). Contohnya seperti hatinya surah Yasiin ada pada ayat salamun qoulam mirrabbirrahim (Yasin [36] : 56). Hatinya surah al-ikhlas Allahushhamad (Qs. Al-Ikhlas (112) : 2). Kalau hatinya surah al-Fatihah itu malah ada dua, ada pada ayat bismillahirrahmanirrahim (Qs. Al-Fatihah [1] : 1) dan ayat Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain (Qs. Al-Fatihah [1] : 5)
Peneliti	Untuk pemilihan surah al-Fatihah apa keistimewaannya dibandingkan surah lainnya?
Informan	Surah al-Fatihah itu, dirangkum di dalam Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahirrahmanirrahim dirangkum di huruf ba"-nya. Lalu ba"-nya dirangkum dalam titiknya yag satu. Titiknya satu itu kalau ditarik jadi alif, alif huruful wahid atau alif zatul wahid. Jika dilafazkan menjadi kalimat „bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu“. Artinya apa saja yang ada dan apa yang akan ada itu semua yang mengadakan Allah swt. Jadi termasuk intisari dari 30 juz ada pada lafaz „bii kana makana wa bii yakunu ma yakunu“. Kalau dijabarkan dalam contoh kehidupan sehari-hari, ketika kita ketemu dengan orang yang baik, kita langsung berdoa, “Ya Allah, terimalah amalan orang itu dan tolong jadikan saya menjadi baik seperti itu”. Ketika kita ketemu dengan orang jelek, tidak jengkel dan tidak marah tapi berdoa, “Ya Allah, berilah dia petunjuk dan jauhkanlah aku dari

	perbuatan seperti itu.
Peneliti	Kapan pondok ini didirikan?
Informan	Pondok didirikan tahun 1996 awal Januari.
Peneliti	Bagaimana awal mula didirikannya pondok?
Informan	Dulu mulai pertama ngaji anak kampung oleh ibu Nyai Istiqomah, ibunda saya dan Moh. Yauri Badruddin. Itu santri yang ngaji anak kampung. Setelah peletakan batu pertama itu baru mulai banyak santri yang jauh-jauh.
Peneliti	Peletakan batu pertama itu adalah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Asy-Syafi'iyah Malang nggeh, Abuya?
Informan	Untuk peletakan batu pertama, tahun 1996. Untuk santri yang anak kampung, saya belum ikut campur, saya masih di pondok, tempatnya belum resmi karna belum punya ijin DEPAG.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Desi Putri Ayu
Tanggal Wawancara : Juni 2021
Waktu wawancara : 13.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang pertemuan PPIQ Asy-Syafi'iyah Malang

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Siapa yang mengajarkan praktik itu pertama kali?
Informan	Abuya langsung. Langsung diijazahkan oleh abuya.
Peneliti	Sudah berapa tahun?
Informan	Saya di sini sudah hampir tujuh tahun. Itu sudah ada sejak saya awal di sini. Dan sebelum itu sudah ada?
Peneliti	Menurut dawuhnya abuya, apa fadilah dari praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini?
Informan	Tirose Abuya niku lek ne istiqomah ten pundi mawon urip itu akan kecukupan. Nggeh keinginan nopo mawon pas membaca 11 niku nggeh isyaallah akan selalu terpenuhi.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaannya?
Informan	Ayat waiyyaka nastain itu dibaca 11 kali trus mbatin setiap keinginannya apa?
Peneliti	Kira-kira apa yang pengalaman yang pernah dirasakan mbak-mbak?
Informan	Setiap keinginan yang saya inginkan, surah al-Fatihah ini juga selalu saya barengi dengan shalawat fatih. Saya percaya bahwa diijabahnya doa-doa saya selama ini erat kaitannya dengan amaliah yang telah diajarkan Abuya Abror. Sebab amalan apapun jenisnya jika dari diri kita sendiri yakin, sesuatu yang kita yakini itu akan lebih kuat daripada pendapat oranglain. Karena jika kita yakin, maka sesuatu yang tidak mungkin pun bisa terjadi. Contohnya adalah pengalaman saya pribadi, yang aslinya tidak pernah terbayang menjadi juara kelas saat sekolah dulu. Walhasil orangtua saya setiap tahun bisa maju

	kepangung (saat acara tahunan sekolah) untuk menerima piala juara kelas, dan itu suatu kebanggaan bagi saya. Dan saya percaya ini karena sebab saya berdoa setiap waktu, bershalawat dan meminta kepada Allah SWT. Saya yakin bahwa tidak pernah tuli akan permintaan hamba-Nya
Peneliti	Apa keistimewaan surah al-Fatihah dalam pengetahuan anda?
Informan	Al-Fatihah itu kan induk al-Qur'an. Sudah selayaknya ketika kita membaca surah al-Fatihah sama saja kita membaca al-Qur'an secara utuh.
Peneliti	Bagaimana pembagian kelas-kelas Diniyah?
Informan	Kelas 1, 2, 3, 4 dan wustho.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Najwa
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2021
Waktu wawancara : 09:00 WIB
Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah Wawa mengamalkan praktik pengulangan surah al- Fatihah ayat kelima?
Informan	Iya kak. Ingatnya dulu untuk menyakinkan doa, melancarkan rezeki.
Peneliti	Apa wawa pernah merasakan manfaatnya sendiri?
Informan	Aku kan dulu pas dipondok ibu bilang kalau nggak beli baju hari raya kata ibu uangnya nggak ada. Tapi aku di pondok berdoa agar dilimpahkan rezeki untuk ibu ternyata dari Jakarta sama tante nina dikirim uang untuk masing-masing kakak adek dan aku untuk beli baju.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Okta
Tanggal Wawancara : 5 Mei 2021
Waktu wawancara : 12:45 WIB
Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apa yang paling berkesan setelah membaca al-Fatihah ayat kelima berulang-ulang?
Informan	Alhamdulillah setelah istiqomah membaca surah al-Fatihah yang diulang-ulang saya bisa jadi juara kelas kak
Peneliti	Apa yang anda rasakan setelah mengamalkan praktik ini bertahun-tahun?
Informan	Setelah mengamalkan amaliah ini, selain tercapainya hajat-hajat, saya juga merasa hidup saya lebih tenang. Saya Percaya jika ikhtiar dibarengi dengan tawakkal kepada Allah, hasilnya tidak akan mengecewakan

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Putri Zaskia Qurrota A"yun
Tanggal Wawancara : Juni 2021
Waktu wawancara : 12:45 WIB
Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apa saja kegiatan santri setiap lepas Diniyah?
Informan	Selepas Madrasah Diniyah, para santri akan masuk ke kamar masing-masing untuk melakukan pembacaan 1 juz al- Qur"an, membaca <i>nazam</i> , kemudian ditutup dengan pembacaan shalawat fatih sebanyak 49 kali.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Anis Saidatul Wafia
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2021
Waktu wawancara : 09:00 WIB
Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Sejak kapan praktik ini telah dilakukan di pondok?
Informan	Sejak saya masuk ke pondok ini, berarti saya di sini masih sekitar 3 sampai 4 tahunan.
Peneliti	Tujuan pembacaan praktik ini apa dek?
Informan	Praktik ini tujuannya agar hajat kita cepat terkabul, kak. Tapi selain itu, kayak seneng gitu bacanya, adem gitudi hati. Aku baca yang ayat 5 diulang-ulang, sambil batin semoga besok temenku gak lama marahnya. Alhamdulillah, besok udah baikan lagi. Itu sih kak salah satu yang kerasa banget.
Peneliti	Bagaimana <i>fadilah</i> dari pembacaan ini?
Informan	Seingatku, agar keinginannya cepat terkabul. Ada lagi sih kak, tapi aku lupa.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Lala

Tanggal Wawancara : September 2021

Waktu wawancara : 12:45 WIB

Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apa saja kegiatan mingguan di pondok?
Informan	Membaca surah al-Kahfi tiap Jum'at ba'da subuh, khitobah, diba'an, manaqibkalau malam Selasa, trus khataman al-Qur'an setiap Jumat. Dari pagi sampai siang bagian putri. Kalau siang, setelah Jum'atan sampai sore yang baca putra.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Nawang
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2021
Waktu wawancara : 18:34 WIB
Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Apa yang kamu rasakan setelah mengulang surah al-Fatihah ayat kelima itu?
Informan	Saya tidak tau apa yang saya rasakan kak. Saya hanya mengikuti apa yang diajarkan Abuya. Beliau <i>dawuh</i> kalau setiap ba'da shalat fardu kita disuruh untuk membaca surah al-Fatihah dan mengulang ayat kelimanya sebanyak sebelas kali.

Lampiran 3

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA

Nama Informan : Diska

Tanggal Wawancara : 5 Mei

Waktu wawancara : 13:45 WIB

Tempat wawancara : Wawancara daring via WhatsApp

Peneliti/Informan	Materi Wawancara
Peneliti	Hal mengesankan apa yang tidak akan kamu lupakan dengan adanya praktik pengulangan surah al-Fatihah ayat kelima ini?
Informan	Kurang lebih hampir 5 tahun saya di pondok. Hal yang paling mengesankan bagi saya setelah pembacaan surah al- Fatihah itu, ketika keinginan saya untuk memberi hp setelah sekian lama bisa terwujud. Alhamdulillah

Lampiran 4

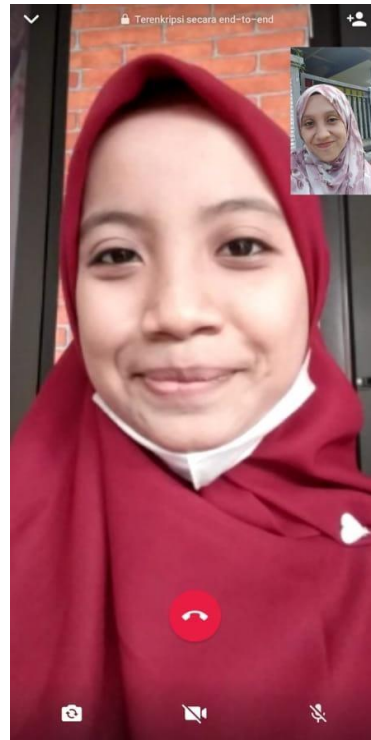
FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Pelaksanaan rangkaian kegiatan shalat berjamaah di Masjid Jami" Quthbut
Tijaniyyah Malang



Wawancara Daring Via WhatsApp



Wawancara Daring via WhatsApp

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Wilda Rahmatin Nuzuliyah
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 01 Januari 1999
Nama Ayah : Daufir Nurul Amarullah, S.Ag
Nama Ibu : Ismawati, S.Ag
Alamat E-mail : azzawilda1213@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Tunas Harapan Kembang Bondowoso (2003-2005)

SDN Kembang 1 Bondowoso (2005-2011)

MTsN II Bondowoso (2011-2014)

SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2014-2017)

Pendidikan Non-Formal

Pesantren Pelajar Islam (PPI) Nurul Burhan Bondowoso (2013)

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2014-2017)

Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)

Pondok Pesantren Nurul Islam Corahsaleh Situbondo (2019)

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang (2018-2021)